Majelis Ulama Indonesia

KHUTBAH JUM'AT

Air, Kebersihan, Sanitasi & Kesehatan Lingkungan

Menurut Agama Islam

Khutbah Jum'at

Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan menurut Agama Islam

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Tahun 2016

Judul :

Khutbah Jum'at

Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan menurut Agama Islam

Tim Penulis Versi 1992

1. H.S. Prodjokusumo
2. Jimly Ash Shddiqie SH. MA
3. H. Ichsan Sanuha
4. H.M. Isa Anshari MA.
5. Drs. H.M. Subky Hasbie

Tim Penulis Versi 2015

1. Dr. Ir. H. Hayu S. Prabowo
2. Mifta Huda, S. Pd. I, M.E.Sy
3. Ir. Lilik Trimaya
4. Dr. Aidan A. Cronin

Editor

1. Drs. H. Natsir Zubaidi
2. Prof. Dr. Hj. Amany Lubis
3. Drs. H. Sholahudin Al-Aiyub, MSi
4. Dr. Ir. Hj. Nonon Saribanon, MSi

ISBN 978-602-99475-9-5

Diterbitkan oleh : Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional

KATA PENGANTAR

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Alhamdulilah, segala puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala karena atas taufik dan hidayah-Nya, buku Kumpulan Khutbah Jum'at tentang Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan menurut Agama Islam akhirnya selesai disusun. Khutbah Jum'at merupakan sarana atau media yang efektif untuk memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Agama Islam terutama yang terkait dengan Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan.

Umat Islam sebagai bagian terbesar dari rakyat Indonesia merupakan golongan atau masyarakat yang paling berkepentingan atas tersedianya dan ketercukupan air, karena air bagi umat Islam bukan hanya sebagai bahan baku air minum yang bersih dan sehat serta untuk memenuhi kebutuhan kegiatan sehari-hari lainnya, melainkan juga menjadikannya sebagai sarana penting yang sangat menentukan bagi kesahan sejumlah aktivitas ibadah seperti shalat, baca al-Qur'an, thawaf, serta ibadah lainnya yang mengharuskan pelakunya suci dari segala hadas dan najis. Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan baik itu terkait dengan tempat tinggal maupun sarana lainnya sangat menunjang bagi terjaganya kualitas hidup masyarakat Indonesia yang baik. Namun faktanya saat ini banyak saudara-saudara kita yang kurang dan tidak peduli dengan banyaknya pencemaran lingkungan yang mengakibatkan kualitas air baik air sungai maupun air yang berasal dari sumber-sumber lainnya yang telah tercemar, dengan perilaku membuang sampah ataupun limbah secara sembarangan. Hal ini tentu mengakibatkan kerusakan lingkungan, menyebabkan kerugian secara materi serta menimbulkan kesengsaraan dan merugikan kepentingan orang banyak.
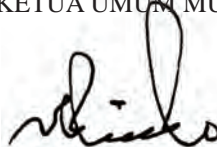
Dalam merespons keprihatinan tersebut, buku khutbah ini disusun untuk membantu para khatib dalam meningkatkan materi khutbah dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup umat secara jasmani dan rohani demi mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ketidak pedulian dan sikap masa bodoh masyarakat akan terjaminanya ketersediaan air serta lingkungan yang bersih dan sehat didorong oleh faktor ketidaktahuan akan bahaya dan kerugian yang akan timbul jika air bersih tidak tersedia dengan cukup serta tidak

terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat. Solusi dari masalah ini adalah adanya perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat melalui pendekatan Agama. Agama Islam mempunyai konsep yang sangat jelas terhadap pencegahan perilaku menyimpang masyarakat terhadap persoalan Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan baik yang terkandung di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits.

Atas terbitnya buku Kumpulan Khutbah Jum'at tentang Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan menurut Agama Islam ini Majelis Ulama Indonesia mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berkenan membantu tersusunya dan didakwahkannya isi buku ini, terutama kepada Kementerian Kesehatan, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, UNICEF dan Universitas Nasional yang telah bekerjasama dalam menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi terwujudnya kesadaran rakyat Indonesia akan pentingnnya air, kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Jakarta, September 2015
KETUA UMUM MUI,

DR. KH. MA'RUF AMIN

DAFTAR ISI

Khutbah 1

Air Sumber Kehidupan

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِياَدَّبَنَا بِالْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَهَذَّبَ أَخْلاَقَنَا بِسُنَّةِ صَاحِبِ الْخُلُقِ الْعَظِيْمِ. وَنَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ افْتَرَضَ أَشْيَاءَ وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ وَحَدَّ لَنَا حُدُوْدًا وَنَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُخَاطَبُ بِقَوْلِهِ: وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى اَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُوْدًا.اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ.

اَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللهِ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Kaum muslimin yang berbahagia;

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Pencipta alam semesta beserta isinya. Ia telah menganugerahkan kepada kita bangsa Indonesia, negara yang subur makmur laksana hamparan jamrud di katulistiwa. Para pengelana dari Timur Tengah mengatakan bahwa negara Indonesia bagaikan kepingan surga di bumi. Ia telah menurunkan hujan dari langit, yang dengan air hujan itu Ia menyuburkan tanah yang tandus dan gersang menjadi tanah yang subur.

Dengan air hujan itu, Ia menumbuhkan tanam-tanaman yang menjadi makanan manusia dan binatang. Dengan air hujan itu, Ia menumbuhkan tanam-tanaman yang menghasilkan buah-buahan yang beraneka ragam. Karena itulah, kita semua wajib bersyukur kepada-Nya, agar kita tidak tergolong orang yang tidak memperhatikan ciptaan-Nya sebagaimana firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ ۖ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?". (As Sajadah [32]: 27).

Kaum muslimin rahimakumullah;

Air adalah kekayaan alam yang dikaruniakan Allah SWT sebagai hajat semua makhluk hidup baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Bahkan mesin mobil, mesin-mesin di pabrik dan lain sebagainya memerlukan air. Pendeknya, kehidupan di alam ini sangat berkepentingan kepada air. Itulah sebagai isyarat kepada kita mengapa Allah menciptakan alam ini, yang justru dua pertiganya adalah laut yang menjadi sumber dan penampungan air.Tanpa air manusia akan kehausan yang mengakibatkan kurang zat air pada badannya, dan bila terus berlanjut akan mengakibatkan kematian. Tanpa air, hewanpun akan kehausan dan akhirnya mati. Tanpa air, tanah akan menjadi tandus dan gersang. Tumbuhtumbuhan akan layu, kering dan mati. Al-Qur'an mengatakan bahwa air adalah sumber kehidupan, dan dari air segala makhluk hidup dijadikan.

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

"*dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup*". (Al-Anbiya [21]: 30).

Kaum muslimin yang berbahagia;

Tanah air kita, Indonesia yang tercinta ini dikaruniai oleh Allah SWT dengan dua musim, yaitu musim hujandan musim kemarau, musim dingin dan musim panas. Dengan dua musim yang teratur itu, masyarakat kita yang sebagian besar para petani itu dapat mengatur waktu bercocok tanam, kapan menanam dan kapan panen. Ini merupakan kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat kita.

Lebih dari itu, negara kita yang terdiri dari puluhan ribu pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, mempunyai kekayaan air yang berlimpah ruah, baik air yang bersumber dari langit yang disebut air hujan, air yang bersumber dari laut, air yang bersumber dari tanah, air sumur maupun air sungai dan lain sebagainya. Air yang berlimpah ruah itu telah dimanfaatkan untuk pertanian, perindustrian dan pelayaran dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bersamaan dengan itu air dipergunakan untuk bersuci dan minum. Sudah barang tentu air yang dipergunakan untuk bersuci dan minum haruslah air bersih, air yang bebas dari kotoran,kuman-kuman dan bibit penyakit.

Agama Islam mengajarkan bahwa asal mulanya air itu bersih, baik air yang berasal dari langit maupun air yang bersumber dari tanah. Air yang bersih itu dapat dipergunakan untuk bersuci, yakni membersihkan segala sesuatu dari kotoran, dan yang lebih utama lagi untuk minum yang sangat penting artinya

bagi kehidupan manusia terutama kesehatan baik orang perorang, keluarga, masyarakat maupun lingkungan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِى أُمَامَةَ قَالَ: إِنَّ الْمَاءَ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ اِلاَّ مَا غَلَبَ عَلَى رِيْحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ (رواه ابن ماجه)

"Dari Abi Umamah: *Sesungguhnya air itu bersih dan tidak dapat dinajiskan atau dikotorkan kecuali oleh sesuatu yang merubah warnanya atau rasanya atau baunya*". (Hadits riwayat Ibnu Majah).

Akan tetapi air bersih itu kemudian tercemar, berubah warnanya, berubah rasanya dan berubah baunya yang mengisyaratkan air itu tidak bersih lagi seperti asal mulanya, disebabkan oleh perilaku dan perbuatan manusia. Tercemarnya air merupakan gejala rusaknya tata kehidupan alam yang disebut rusaknya ekosistem dan kelestarian alam, bahkan terancamnya kehidupan manusia itu sendiri. Benarlah firman Allah :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*". (Ar Ruum [30]: 41).

Kaum muslimin rahimakumullah;

Ayat tersebut mengingatkan kita dalam tiga hal yaitu:

Pertama; Disadari atau tidak disadari, ternyata banyak perilaku dan perbuatan manusia yang menimbulkan kerusakan baik di darat maupun di laut bahkan di udara, termasuk pengrusakan air bersih menjadi air tercemar atau air kotor. Uap yang berasal dari pabrik dan kendaraan serta insektisida yang dipergunakan untuk membasmi serangga menimbulkan pencemaran udara yang besar pengaruhnya terhadap air hujan. Pembuangan limbah industri, limbah rumah tangga, buang sampah dan buang air besar di sungai serta tempat pembuangan kotoran manusia yang dekat dengan sumur, mengakibatkan tidak bersihnya air sungai dan air sumur. Padahal air hujan, air sungai dan air sumur adalah jenis sarana air bersih yang paling banyak

dipergunakan oleh masyarakat untuk bersuci dan minum.

Kedua; Penyakit yang timbul karena air yang tidak bersih atau tercemar seperti kolera, diare, disentri dan lain sebagainya adalah merupakan peringatan Allah SWT kepada kita semua. Di satu pihak kita membutuhkan air sebagai sarana hidup dan kehidupan yang amat penting, tetapi di lain pihak kita mengotori air yang kita butuhkan itu.

Ketiga; Untuk menjaga keselamatan dan kelangsungan hidup manusia, kita harus kembali ke jalan yang benar, yaitu memperbaiki perilaku dan perbuatan kita agar tidak menimbulkan kerusakan khususnya tidak mengotori air sebagai sumber kehidupan. Kita harus menumbuhkan rasa cinta kepada air sebagai karunia Allah yang begitu besar manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Untuk itulah kita harus selalu ingat larangan Allah dan larangan Rasulullah SAW sebagaimana tersebut dalam ayat dan hadits berikut :

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*". (Al Qashash [28]: 77).

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الْجَارِى

... (رواه الطبرانى)

"Dari Jabir: "*Rasulullah SAW telah melarang buang air di air yang mengalir...*". (Hadits riwayat Thabrani).

Ayat tersebut dengan tegas melarang kita membuat kerusakan di muka bumi, apapun bentuk dan sifatnya. Kemudian secara khusus Rasulullah SAW melarang kita mengotori air apalagi dengan kotoran yang berasal dari kita sendiri. Segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya pasti akan menimbulkan kemudharatan bagi kehidupan kita semua.

Kaum muslimin rahimakumullah;

Allah SWT Maha Rahman dan Maha Rahim, Maha Kasih dan Maha Sayang, Maha Adil dan Maha Bijaksana. Ia tidak membiarkan hamba-Nya binasa karena penyakit yang ditimbulkan oleh air yang tidak bersih. Ia memberikan tuntunan dan petunjuk kepada kita tentang pemurnian kembali air yang sudah tercemar. Ilmu Allah yang maha luas itu diberikan kepada yang ahli, yaitu kemampuan untuk mengolah air yang sudah tercemar atau air kotor menjadi air bersih yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk bersuci dan minum. Oleh karena itu agar kita selalu mendapat air bersih yang dapat kita manfaatkan untuk bersuci dan minum, hendaknya kita bertanya kepada para ahlinya, jika kita belum tahu bagaimana cara membersihkan air yang tercemar itu. Hal ini diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui*". (An Nahl [16]: 43).

Kaum muslimin yang berbahagia;

Kita menyadari bahwa sebagian besar dari masyarakat kita masih memanfaatkan air hujan, air sungai dan air sumur baik sumur galian ataupun sumur pompa sebagai sumber air bersih. Oleh karena itu marilah kita berusaha untuk menjaga sumbersumber air tersebut tetap bersih jangan sampai tercemar karena perbuatan kita sendiri. Marilah kita jaga kebersihan air hujan dari polusi udara, kita jaga kebersihan air sungai dari limbah industri dan limbah rumah tangga, dari sampah dan kotoran manusia, kita jaga kebersihan air sumur dari rembesan kotoran manusia.

Dengan air bersih yang selalu kita pergunakan untuk bersuci dan minum, insya Allah, kita akan terhindar dari penyakit diare, kholera, disentri dan penyakit lainnya yang timbul karena air yang tidak bersih.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buahbuahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan di antara gununggunung itu ada garis-garis putih dan merahyang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian pula di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama (orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". (Faathir [35]: 27- 28).

بَارَكَ اللَّهُ لِى وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ ٱلاَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ جَوَّادٌ كَرِيْمٌ بَرٌّ رَّحِيْمٌ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. وَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Khutbah 2

Air Bersih Adalah Ni'mat Karunia Allah Yang Harus Disyukuri

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَفَّقَ عِبَادَهُ بِمُسَابَقَةِ الْخَيْرَاتِ وَالتَّعَاوُنِ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَنَهَاهُمْ عَنِ التَّعَاوُنِ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ، اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْمُنَزَّهُ عَنِ الْأَصْحَابِ وَالْأَخْدَانِ، وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ اِلَى الْاِسْلاَمِ وَالْاِيْمَانِ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ عَلَى مَمَرِّ الدُّهُوْرِ وَالْأَزْمَانِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ اِلَى يَوْمِ جَزَاءِ الْإِحْسَانِ بِالْإِحْسَانِ.

اَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللهِ، اتَّقُوا اللهَ فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ وَاجْتَنِبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، فَإِنَّ التَّقْوَى وِقَايَةٌ مِنْ عَذَابِ النَّارِ.

Kaum muslimin rahimakumullah;

Agama Islam mengajarkan kepada kita bahwa segala sesuatu yang ada di bumi, termasuk air bersih, adalah ni'mat karunia Allah yang diciptakan-Nya untuk kepentingan Umat manusia. Dengan air, manusia bisa bercocok tanam dan hasilnya untuk manusia. Dengan air, manusia bisa membuat pabrik, industri dan membangkitkan tenaga istri, yang manfaatnya untuk manusia. Karena air, manusia bisa berlayar menjelajahi bumi Allah di mana manusia dapat mengambil manfaatnya. Dengan air manusia dapat bersuci, minum dan lain sebagainya, atau dengan kata lain, kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari keberadaan air. (Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada dibumi untukmu". (Al Baqarah [2]: 29).

Kaum muslimin rahimakumullah,

Air yang kita pergunakan untuk bersuci dan minum adalah air bersih, yaitu air yang memenuhi syarat-syarat syar'i dan syaratsyarat kesehatan. Syarat-syarat syar'i adalah air yang suci dan menyucikan atau thahir muthahir. Sedangkan air bersih menurut syarat-syarat kesehatan adalah air yang tidak berwarna atau air itu kelihatannya bening dan tembus pandangan terhadap apa yang ada di dalamnya, tidak berubah rasanya, tidak berbau serta tidak mengandung zat-zat dan kuman yang mengganggu kesehatan.

Menurut Departemen Kesehatan, air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat-syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Di dalam Islam, air bersih disebut air murni atau air mutlak yang sifatnya thahir muthahir, air suci yang menyucikan. Air ini dapat digunakan untuk bersuci atau membersihkan badan, pakaian dari tempat dari hadats, najis dan kotoran-kotoran lainnya.

Air bersih atau air murni atau air mutlak berasal dari tujuh sumber air, yaitu: air dari langit yang disebut air hujan atau *maaus samaa*; air laut atau *maaul bahri*; air sungai yang disebut *maaul nahri*; air sumur yang disebut *maaul bi'ri*; mata air atau *maaul 'ain*; air es yang disebut *maauts tsalji*; dan air embun yang disebut *maaul barad*.

Air yang saya sebutkan tadi tetap bersih hukumnya, atau *thahir muthahir*, suci menyucikan sepanjang tidak dikotori oleh sesuatu yang merubah warnanya, rasanya atau baunya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: إِنَّ الْمَاءَ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ اِلاَّ مَا غَلَبَ عَلَى رِيْحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ (رواه ابن ماجه)

"*Dari Abi Umamah: Sesungguhnya air bersih dan tidak dapat dinajiskan oleh sesuatu kecuali yang merubah warnanya, atau rasanya atau baunya". (Hadits riwayat Ibnu Majah).*

Di samping air mutlak yang saya uraikan tadi, ditilik dari segi sifatnya ada beberapa jenis air lainnya, yaitu :

1. Air bersih tetapi tercela pemakaiannya untuk bersuci dan tidak boleh untuk minum. Air ini disebut *maau musyammas*, yaitu air yang dipanaskan di bawah terik matahari dalam bejana tembaga dan semacamnya. Hal ini dijelaskan dalam hadits yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا اَنَّهَا سَخَّنَتْ مَاءً فِي الشَّمْسِ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهَا: لاَ تَفْعَلِي يَا حُمَيْرَاءُ، فَإِنَّهُ يُوْرِثُ الْبَرَصَ. (رواه البيهقى)

"Dari Aisyah r.a.,sesungguhnya ia telah memanaskan air pada cahaya matahari, maka bersabdalah Rasulullah SAW kepadanya:"Janganlah engkau berbuat demikian wahai Aisyah,karena sesungguhnya air yang dijemur itu dapat menimbulkan penyakit sopak". (Hadits riwayat Baehaqi).

2. Air bersih, dalam arti air itu tidak kotor tetapi tidak dapat atau tidak sah dipakai sebagai alat pembersih apalagi untuk minum, yaitu air bekas yang disebut *maau musta'mal*. Dalam hal ini termasuk menggunakan air yang terhimpun dalam kolam. Misalnya ,di mana air itu tidak mengalir dan tidak berganti, yang dipergunakan oleh orang banyak untuk bersuci seperti wudhu dan mandi. Oleh karena itu, sepanjang masih ada air yang murni, dalam arti belum dipergunakan untuk bersuci, lebih baik menggunakan air yang masih murni itu demi kesehatan dan kesempurnaan ibadah kita.

   Begitu pula air tak murni karena sudah berubah rasanya, atau baunya atau warnanya karena bercampur dengan bendabenda lain walaupun bersih seperti sabun, teh, kopi dan lain sebagainya, tidaklah sah dipergunakan untuk bersuci.

3. Air kotor yang disebut *maaumutanajjis*, yaitu air yang sudah tercemar oleh najis, yakni benda-benda yang dipandang kotor dalam ajaran agama seperti kotoran manusia atau kotoran binatang. Air ini tidak boleh dipergunakan untuk bersuci dan tidak boleh juga dipergunakan untuk minum walaupun sudah dimasak lebih dulu, karena akan merusak kesehatan kita.

Kaum muslimin yang berbahagia;

Begitu besarnya perhatian agama Islam terhadap air. Ini mengisyaratkan betapa pentingnya air bagi kehidupan manusia baik untuk bersuci maupun untuk minum. Oleh karena itu, dalam memanfaatkan air itu kita harus senantiasa memperhatikan syaratsyarat syar'i dan syarat-syarat kesehatan sehingga sempurnalah ibadah kita dan terpeliharalah kesehatan kita.

Salah satu syarat penting yang harus mendapat perhatian kita bila menggunakan air untuk minum ialah agar air yang bersih itu dalam arti bening yang tembus pandangan mata, tidak berbau, tidak berubah rasanya dan tidak

berubah warnanya, hendaknya direbus lebih dulu sampai mendidih agar bibit penyakit dan kuman yang berada di dalamnya mati sehingga tidak menimbulkan penyakit yimg mengganggu kesehatan kita.

Di samping keharusan meminum air yang sudah masak atau air yang sudah steril dalam arti tidak mengandung kuman-kuman dan bibit penyakit, agama Islam melarang minum-minuman yang merusak kesehatan baik jasmani maupun rohani, yaitu minuman keras seperti arak dan sejenisnya. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan*". (Al-Maaidah [5]: 90).

Dalam pada itu Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ (رواه أحمد والبخارى)

Dari Ibnu Umar:"Setiap yang memabukkan itu khamar, dan setiap khamar itu haram". (Hadits riwayat Ahmad dan Bukhari).

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah;

Kita harus menyadari bahwa segala apa yang ada di bumi ini ada keterbatasan, termasuk air. Oleh karena itu, dalam penggunaan airpun hendaknya sebatas yang diperlukan dan tidak berlebih lebihan, karena selain mubadzir juga merupakan pemborosan yang dilarang oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ

"*Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara syaitan*". (Al-Isra [27]: 26-27).

وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"*Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan*". (Al-Anam [6]: 141).

Begitulah tuntunan dan petunjuk agama kita tentang air dan pemanfaatannya. Pada prinsipnya air itu adalah rahmat. karunia Allah yang diperuntukkan bagi kepentingan manusia. Manusia boleh memanfaatkan air itu untuk bersuci, minum dan lain sebagainya yang berkaitan dengan keperluan hidup manusia. Dalam memanfaatkan air itu manusia harus memelihara kemurniannya dalam arti agar air itu tetap bersih dan tidak dicemari oleh perilaku dan perbuatannya serta tidak berlebih-lebihan. Karena air yang tercemar di samping menandakan rusaknya kelestarian alam, juga membahayakan bagi kesehatan dan kehidupan manusia.

Kita bermohon kepada Allah SWT semoga kita tergolong hamba-hamba-Nya yang pandai bersyukur, hamba-hambanya yang pandai memanfaatkan air bersih untuk bersuci dan minum, pandai memelihara kemurnian air bersih serta mampu mengendalikan diri dari perbuatan tercela yang menimbulkan kerusakan alam khususnya terhadap air yang begitu besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Marilah kita berdo'a sebagaimana doanya Rasulullah SAW dalam hadits:

اَقُوْلُ اَللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اَللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اَللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ. (رواه الجماعة إلا الترمذى)

"*Ya Allah, jauhkanlah daku dari dosa-dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan timur dan barat. Ya Allah bersihkanlah daku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau membersihkan kain putih dari kotoran. Ya Allah, sucikanlah daku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, air dan embun*". (Hadits riwayat Jama'ah kecuali Tirmidzi).

بَارَكَ اللَّهُ لِى وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ ٱلاَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Khutbah 3

Memelihara Air Bersih Adalah Ibadah

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ اْلإِسْلاَمَ دِيْنًا مُؤَلِّفًا بَيْنَ الْقُلُوْبِ الْمُتَبَاغِضَةِ. وَأَلَّفَ بَيْنَهُمْ لِيَكُوْنُوْا إِخْوَةً مُتَرَاحِمَةً، اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً تُنْجِى قَائِلَهَا مِنْ أَهْوَالِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا نِالْمَبْعُوْثَ لِإِزْهَاقِ اْلأَدْيَانِ الْبَاطِلَةِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ هُدَاةِ اْلأُمَّةِ.اَمَّا بَعْدُ:فَيَا عِبَادَاللهِ، اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sebab iman dan taqwa itulah yang akan mengantarkan kita hidup sejahtera lahir bathin didunia yang fana ini dan kebahagiaan di akhirat yang abadi. Iman dan taqwa tercermin dalam perilaku dan perbuatan seseorang yang selalu taat dan patuh kepada Allah mendapat kemudahan dan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya dan mendapat rizki yang tidak terduga. Itulah janji Allah SWT dalam firman-Nya :

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"*...Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tidak terduga...*". (Ath Thalaaq [65]: 2-3).

Pada ayat yang lain Allah SWT menjanjikan akan menurunkan berkah dari langit dan bumi bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Sebaliknya, Allah akan menurunkan azab dan siksa terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. (Allah berfirman :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri (itu)beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya". (*Al Araf [7]: 96).

Makna berkah menurut Raghib Al Isfahani adalah ketetapan Ilahi tentang kebaikan dalam tiap-tiap hal dan peristiwa. Al-Ustadz Rasyid Ridya menguraikan bahwa berkah itu mengandung dua unsur.

Pertama; nilai-nilai rohaniah yang menjadi landasan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi. Kedua; berkah yang dicurahkan dari langit berupa hujan yang menyirami bumi sehingga menjadi subur dan makmur, demikian pula yang memantul dari bumi berupa tumbuh-tumbuhan dan barang tambang yang menjadi sumber kekayaan alam.

Kaum muslimin yang berbahagia;

Kita semua ingin mendapat berkah dari Allah SWT, baik yang turun dari langit maupun yang memantul dari bumi. Karena itulah sebenarnya yang menjadi landasan bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir-bathin. Yang menjadi kunci dari datangnya berkah itu adalah iman dan taqwa kepada allah SWT. Salah satu ciri orang beriman dan bertaqwa ialah beribadah kepada Allah SWT karena memang tugas pokok manusia di dunia adalah ibadah kepada-Nya. (Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembahKu". (Adz Dzariyat [51]: 56).

Ibadah hakekatnya adalah pengabdian atas dasar ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Para ulama membagi ibadah menjadi dua macam yaitu ibadah khas dan ibadah am. Ibadah dalam arti khas ialah ibadah yang berhubungan langsung antara manusia dengan Allah yang acara, tatacara, dan upacaranya sudah ditentukan secara terinci oleh Allah dan Rasul-Nya seperti

shalat, sedang ibadah ‘am atau ibadah dalam arti yang luas ialah gerak-gerik, tingkah laku dan amal perbuatan yang mempunyai tiga ciri, yaitu; niat yang ikhlas sebagai titik tolak keridhaan Allah sebagai titik tujuan dan amal shaleh sebagai garis amalan.

Jadi jelaslah bahwa ibadah ialah mematuhi aturan-aturan Allah dalam seluruh sikap, gerak-gerik, tingkah laku dan amal perbuatan dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan kehidupan itu sendiri, yang dimulai dengan niat yang ikhlas dan ditujukan untuk mencari keridhaan Allah SWT.

Banyak ayat Al-Qur’an dan Hadits Rasul yang berisi perintah beribadah, di antaranya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa*”. (Al-Baqarah [2]: 21).

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: أُعْبُدِ اللهَ وَلاَ تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا (رواه الطبرانى والبيهقى)

“Dari Mu’adz bin Jabal:

“*Beribadahlah kamu kepada Allah dan janganlah kamu sekutukan dengan-Nya sesuatu”.* (Hadits riwayat Thabrani dan Baihaqi).

Kaum muslimin rahimakumullah;

Dari uraian diatas dapatlah dipahami bahwasanya banyak amal perbuatan yang mengandung makna dan nilai ibadah, termasuk pemeliharaan air bersih. Sebab, air bersih memberi manfaat yang sangat besar bukan hanya bagi manusia tetapi juga bagi semua makhluk hidup dan kelestarian alam. Pemelihara kelestarian air bersih berarti berbuat baik terhadap sesama manusia dan berbuat baik terhadap alam lingkungan. Itulah ibadah sebagai perwujudan dari iman. Nabi Muhammad SAW bersabda:

ثَلاَثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ ٱلإِيْمَانَ: اَلْاِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ، وَبَذْلُ السَّلاَمِ لِلْعَالِمِ وَٱلاِنْفَاقُ مِنَ ٱلاَفْقَارِ (رواه البخارى)

"Ada tiga hal barang siapa dapat menghimpunnya, maka sesungguhnya dia telah menghimpun iman, yaitu: kemampuan mengendalikan diri, memberikan kesejahteraan terhadap alam dan memberikan infaq walaupun dalam keadaan yang membutuhkan". (Hadits riwayat Bukhari).

Dalam rangka berbuat baik terhadap air, yang sudah barang tentu mengandung nilai ibadah, banyak hal yang dapat kita lakukan. Di antaranya adalah:

1. Memanfaatkan air bersih itu dengan sebaik-baiknya untuk kemaslahatan bagi diri pribadi, keluarga dan masyarakat serta makhluk hidup lainnya. Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim dikisahkan bahwa seorang laki-laki berjalan jauh, kemudian datanglah kehausan yang sangat. Maka ia mendekati sebuah sumur, lalu turun ke dalamnya dan terus minum. Sesudah ia puas dengan minumnya, tiba-tiba ia melihat seekor anjing yang sedang terengah-engah, lidahnya terulur keluar dan sedang memakan tanah, karena hausnya. Maka berkata orang itu dalam hatinya: "Anjing ini telah merasa kehausan seperti yang telah aku rasakan juga". Kemudian turunlah ia ke dalam sumur itu, dan memenuhi kantongnya, lalu memberi minum anjing yang kehausan itu. Karena itu, Allah mengucapkan syukur kepadanya dan mengampuni dosa-dosanya. Para sahabat bertanya:"Ya Rasulullah, apakah kami juga memperoleh pahala karena binatang itu?". Nabi menjawab: "Pada tiap-tiap binatang yang berjiwa, ada pahalanya". (Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa memanfaatkan air untuk makhluk Allah, walaupun bukan manusia, mengandung nilai ibadah.
2. Memelihara air agar tetap bersih dan tidak mengotorinya atau mencemarkannya, misalnya dengan jalan:
   - Tidak membuang air kecil atau air besar di air yang tergenang atau air yang mengalir. Nabi bersabda:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: اَنَّهُ نَهَى اَنْ يُبَالَ فِى الْمَاءِ الرَّاكِدِ (رواه مسلم والنسائ وابن ماجه)

"Dari Jabir: *Sesungguhnya Nabi melarang buang air di air yang tidak mengalir*". (Hadits riwayat Muslim, Nasai dan lbnu Majah).

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الْجَارِى (رواه الترمذى)

"Dari Jabir: *Rasulullah SAW telah melarang buang air kecil di air yang mengalir*". (Hadits riwayat Tirmidzi).

- Tidak mengotori air sungai dengan sampah atau limbah industri atau limbah rumah tangga.
- Tidak membuat pembuangan kotoran manusia dekat sumur yang dijadikan sumber air.

3. Berusaha membersihkan dan menjernihkan air yang sudah kotor atau tercemar menjadi air bersih sehingga dapat berfungsi kembali baik untuk alat bersuci maupun untuk makan dan minum.
4. Tidak menghambur-hamburkan air bersih untuk hal-hal yang tidak bermanfaat tetapi menggunakannya sebatas yang diperlukan.

وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"*Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan*". (Al-An'am [6]: 14).

Kaum muslimin rahimakumullah,

Itulah tuntunan dan petunjuk agama kita yang menempatkan memelihara kelestarian air bersih sebagai ibadah. Ini berarti ada dua keuntungan yang kita peroleh bila kita berusaha memelihara kelestarian air bersih. Pertama; kita mendapatkan air bersih yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kita baik untuk bersuci maupun untuk keperluan makan dan minum; dan Kedua; kita mendapat imbalan ibadah dari AllahSWT yaitu pahala. Syaratnya, usaha tersebut harus didasari niat karena Allah dengan tujuan untuk mencari keridhaanNya.

Agama juga mengajarkan agar kita menjaga diri dari perilaku dan perbuatan tercela yang bersifat mengotori dan mencemarkan air. Karena mengotori dan mencemarkan air, kita mendapat dua kerugian. Pertama; kita mendapatkan air yang tidak bersih karena kotor dan tercemar yang membahayakan kesehatan kita, dan Kedua; kita mendapat dosa karena melanggar larangan agama membuat kerusakan di muka bumi.

Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman dan bertaqwa tidak ada pilihan lain kecuali kita mengerahkan daya dan kemanpuan untuk memelihara kelestarian air bersih sebagai ibadah kepada Allah dan sekaligus melestarikan sumber daya alam yang diamanatkan kepada kita untuk memakmurkannya.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. قُلْ هُوَ الَّذِيْ أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَاْلاَبْصَارَ وَاْلأَفْئِدَةَ قَلِيْلاً مَّا تَشْكُرُوْنَ. وَأَنْشَأَكُمْ مِنَ اْلاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ وَتُوْبُوْا اِلَيْهِ اِنَّهُ قَرِيْبٌ مُجِيْبٌ مَلِكٌ بَرٌّ رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ. وَقُلْ رَّبِ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

Khutbah 4

Kebersihan Adalah Bagian Dari Iman

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ وَنَظِيْفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ وَكَرِيْمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَجَوَّادٌ يُحِبُّ الْجُوْدَ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالَاهُ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. فَقَالَ اللهُ فِي كِتَابِهِ الْعَظِيْمِ. وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلَى عَالِمِ الْغَائِبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Kaum muslimin rahimakumullah;

Alhamdulillah, kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT bahwa dengan hidayah-Nya kita menjadi muslim. Penganut agama Islam dan pengikut Nabi Muhammad SAW. Sebagai muslim yang baik, kita harus berperilaku dan berprihidup secara Islami, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, baik dalam hidup perorangan maupun dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Salah satu ciri seorang muslim yang baik ialah hidup bersih dan memelihara kebersihan. Agama Islam sangat memperhatikan masalah kebersihan, bahkan bersih atau suci dijadikan sebagai syarat sahnya ibadah. Misalnya wudhu merupakan syarat sahnya ibadah shalat, malahan wudhu itu sendiri termasuk ibadah. Begitu pentingnya kebersihan, sehingga bersuci atau membersihkan/ melakukan kebersihan merupakan salah satu ajaran pokok dalam agama Islam. Di dalam kitab-kitab fiqih masalah bersuci atau kebersihan termasuk Bab Thaharah.

Kaum muslimin yang berbahagia;

Agama Islam sangat mementingkan kebersihan,sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan tergolong orang yang dicintai

oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang membersihkan diri*". (Al-Baqarah [2]: 222).

Ajaran kebersihan dalam agama Islam berpangkal tolak dari pada iman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Suci. Oleh karena itu setiap mu'min harus berupaya menjadikan dirinya suci/bersih supaya berpeluang mendekat dan akrab kepada Allah Tuhan Yang Maha Suci itu. Hal ini dapat dipahami dari beberapa hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِيْ مَالِكٍ ٱلاَشْعَرِى: اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ ٱلإِيْمَانِ (رواه أحمد ومسلم والترمذى)

"Dari Abi Malik: *Kebersihan itu adalah sebagian dari iman*". (Hadits riwayat Muslim, Ahmad dan Tirmidzi).

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ: ٱلإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً. أَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاَدْنَاهَا إِمَاطَةُ ٱلأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ (رواه مسلم وأبو داود والنسائى وابن ماجه)

"Dari Abi Huraifah: *Iman itu terdiri dari 69 cabang. Seutamautamanya iman adalah ucapan "laailaaha illallah", dan serendah-rendahnya iman adalah membuang kotoran dari jalan raya*". (Hadits riwayat Muslim, Abu Daud, Nasa'i dan Ibnu Majah).

Hadits-hadits tersebut memberi petunjuk bahwa kebersihan itu bersumber dari iman dan merupakan bagian dari iman. Oleh karena itu setiap mu'min dituntut untuk menjaga kebersihan. Dan sebagai tolok ukur dari seorang mu'min yang baik ialah bersih dan cinta kebersihan, yang berarti setiap mu'min akanberusaha keras untuk memelihara kebersihan, baik kebersihan jasmani, rohani maupun kebersihan pakaian, tempat dan lain sebagainya.

Allah SWT yang kita imani dan kita sembah bersifat Maha Bersih dan mencintai kebersihan. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

عَنْ سَعْدٍ قَالَ: إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطِّيِّبَ نَظِيْفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيْمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَّادٌ يُحِبُّ الْجُوْدَ فَتَنَظَّفُوْا اَفْنِيَتَكُمْ (رواه الترمذى)

"Dari Sa'id: *Sesungguhnya Allah Ta'ala itu Maha Baik yang menyintai kebaikan, Maha Bersih yang menyintai kebersihan, Maha Mulia yang menyintai kemuliaan, Maha Pemurah yang menyintai kemurahan.0leh karena itu bersihkanlah halaman dan pekarangan rumahmu* ". (Hadits riwayatTirmidzi).

Sifat-sifat Allah tersebut harus menjadi motivasi yang mendorong, menjiwai dan menyemangati perilaku dan perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari sehingga kita menjadi orang yang baik, bersih dan mulia. Dengan demikian maka kita akan dicintai dan diridhai oleh Allah SWT.

Kaum muslimin rahimakumullah;

Ajaran kebersihan dalam Islam harus dijadikan pola hidup praktis, agar kita hidup bersih sepanjang masa. Ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kebersihan di berbagai aspek kehidupan. Di antaranya ialah:

1. Kebersihan rohani. Umat Islam harus berupaya memelihara kebersihan rohaninya dari sifat-sifat buruk dan tercela sehingga bersifat luhur dan mulia. (Allah berfirman:

وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"dan dirikanlah shalat, tunaikanlahzakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".(Al-Ahzab [33]: 33).

Nabi Muhammad SAW bersabda, yang artinya:"Jika sekiranya di depan pintu rumah seseorang di antara kamu mengalir sungai (yang bening) dan orang itu mandi di sungai itu lima kali sehari, apakah masih ada daki (kotoran) yang melekat di badannya?". Sahabat menjawab:"Tentu tidak ada lagi daki di badannya". Nabi lalu bersabda: "Demikianlah tamsil shalat lima waktu yang dengan itu Allah menghapuskan segala dosa". (Hadits riwayat Bukhari Muslim,Tirmidzi dan Nasai).

2. Kebersihan badan. Umat Islam harus berupaya memelihara kebersihan badannya dari berbagai najis dan kotoran agar badannya bersih dari bibit penyakit dan kuman yang mengganggu kesehatannya. (Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan ia ingat nama Tuhannya lalu ia bersembahyang". (Al`Alaa [87]: 14).

3. Kebersihan tempat. Umat Islam harus berupaya memelihara kebersihan di mana ia bertempat tinggal di mana ia berkerja dan terutama tempat ibadah. (Allah berfirman:

لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

"...sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orangorang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih". (At-Taubah [9]: 108).

Nabi Muhammad SAW bersabda :

أَصْلِحُوْا رِحَالَكُمْ وَثِيَابَكُمْ حَتَّى تَكُوْنُوْا فِي النَّاسِ شَامَّةً (رواه الحاكم)

"Perbaiki rumah-rumah tempat kediamanmu dan pakaianpakaiamu sehingga kamu menjadi seumpama tahi lalat di muka di antara manusia". (Hadits riwayat Al Hakim).

4. Kebersihan pakaian. Kebersihan pakaian dipandang amat penting oleh agama Islam, mengingat pakaian melekat pada badan yang tentunya berkaitan dengan kebersihan badan.

   Karenanya, Umat Islam harus memelihara kebersihan dan keindahan pakaiannya lebih-lebih pada waktu mengerjakan ibadah. (Allah berfirman:

   يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

   "Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah". (Al Muddatsir [74]: 1-5)

   Nabi Bersabda:

   عَنْ سَعْدٍ قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ (رواه مسلم الترمذى)

"*Dari Ibnu Mas'ud: Sesungguhnya Allah itu Indah,menyukai keindahan*". (Hadits riwayat Muslim dan Tirmidzi).

5. Kebersihan makanan, islam juga sangat menaruh perhatian terhadap kebersihan makanan dan minuman, karena kedua hal itu sangat erat kaitannya dengan kesehatan, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah*". (Al Baqarah [2]: 172)

6. Kebersihan lingkungan, kebersihan lingkungan berkaitan erat dengan kesehatan masyarakat. Karena itu, Umat islam harus memelihara kebersihan lingkungan dan tidak boleh mengotorinya karena membahayakan terhadap orang lain, Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: اِتَّقُوا اللاَّعِنِيْنَ. قَالُوْا: وَمَا اللاَّعِنَانِ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ الَّذِى فِى طُرُقِ النَّاسِ أَوْ ظِلَّتِهِمْ (رواه أحمد ومسلم وابو داود)

"Dari Abi Hurairah: *Takutlah akan dua hal yang mendatangkan laknat. Para sahabat bertanya:"Apakah dua hal yang mendatangkan laknat itu wahai Rasulullah? Bersabda Nabi: "Ialah buang hajat/kotoran di jalan tempat lewat manusia atau di tempat manusia berteduh". (Hadits* riwayat Ahmad Muslim dan Abu Daud).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ (رواه أحمد وابن ماجه)

"Dari lbnu Abbas: "*Janganlah kamu melakukan kemudharatan terhadap dirimu dan orang lain".* (Hadits riwayat Ahmad dan lbnu Majah).

7. Kebersihan dalam rumah tangga. Ajaran kebersihan dalam Islam juga menyangkut kebersihan rumah tangga baik tempat tinggal dan perangkat alat rumah tangga maupun soal hubungan anggota keluanga khususnya hubungan suami isteri. (Allah berfirman:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ

"*Tempatkanlah mereka (isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan hati*

mereka". (At Thalaaq [65]: 6).

8. Kebersihan harta. Kebersihan juga menyangkut kebersihan harta, karena dalam harta itu terdapat hakAllah dan hak orang lain. Cara membersihkan harta dengan mengeluarkan zakat harta, zakat fitrah, infaq dan shadaqah. (Allah berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka, sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui ". (At Taubah [9]: 103).

Kaum muslimin rahimakumullah,

Demikianlah pokok-pokok ajaran Islam yang berkaitan dengan kebersihan. Kesemuanya harus kita hayati dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai menifestasi dari iman. Semoga Allah SWT menjadikan kita sebagai muslim yang bersih lahir bathin sehingga kita sehat sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan katakanlah, bekerjalah kamu semua maka Allah akan melihat hasil-hasil amalmu, dan Rasul-Nya serta orang-orang berimanpun akan melihat pekerjaannmu itu. Dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Maka akan diberitahukan kepadamu (seberapa nilai)apa yang kamu kerjakan". (At Taubah [9]: 105).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

Khutbah 5

Kebersihan Jalan Menuju Surga

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بَنَى اْلإِسْلاَمَ عَلَى النَّظَافَةِ. أَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الَّذِي يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ .وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ بَعَثَهُ اللهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ.اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ الَّذِيْنَ اهْتَدَوْا بِهَدْيِهِ وَاتَّبَعُوْا النُّوْرَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Kaum muslimin yang berbahagia;

Agama Islam sangat menghargai dan menghormati orang yang bersih dan selalu memelihara kebersihan. Orang yang demikian itu selain dicintai oleh Allah SWT, juga tergolong orang yang berhak memasuki surga. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: تَنَظَّفُوْا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى بَنَى اْلاِسْلاَمَ عَلَى النَّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ اِلاَّ كُلُّ نَظِيْفٍ (رواه الطبرانى)

"Dari Abu Huraerah RA berkata:"*Jagalah kebersihan dengan segala usaha yang kamu mampu lakukan. Sesungguhnya Allah menegakkan Islam di atas prinsip kebersihan. Dan tak akan memasuki surga kecuali orang-orang yang memelihara kebersihan*". (Hadits riwayat Thabrani).

Orang yang bersih dan memelihara kebersihan yang berhak masuk surga yang disebutkan dalam hadits di atas, sudah barang tentu bukan hanya bersih jasmaninya saja, tetapi orang yang bersih jasmaninya dan rohaninya. Bersih jasmaninya berarti bersih badannya, pakaiannya, tempat tinggalnya dan lingkungannya dari segala kotoran dan najis. Sedangkan kebersihan rohani berarti bersih hatinya, bathinnya dan jiwanya dari sifat-sifat buruk dan tercela

yang merusak perangai, perilaku dan perbuatannya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ: أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخارى ومسلم)

"Dari Nu'man bin Basir: *Ketahuilah bahwa sesungguhnya di dalam diri manusia itu ada segumpal daging, apabila baik daging itu maka baiklah jasad seluruhnya (yakni sehat), tetapi apabila rusak daging itu maka rusaklah jasad seluruhnya (sakit). Ketahuilah bahwa daging itu adalah hati*". (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Kaum muslimin rahimakumullah;

Imam Al Ghazali menyatakan bahwa thaharah atau bersuci dalam Islam terdiri dari empat tingkat, yaitu: Tingkat Pertama; membersihkan anggota lahiriah dari hadats, najis dan kotorankotoran.Tingkat Kedua; membersihkan anggota badan dari perbuatan dosa dan kesalahan. Tingkat Ketiga; membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Tingkat Keempat; dan merupakan tingkat tertinggi sebagai thaharahnya para nabi dan para shaddiqin, yaitu membersihkan rahasia bathiniah dari sesuatu yang selain dari Allah.

Memang memelihara kebersihan baik lahir maupun bathin, atau kebersihan jasmani dan rohani bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan, tetapi pekerjaan yang menuntut ketelatenan, kerajinan dan kesungguhan dengan motivasi ibadah kepada Allah SWT. Dalam hubungan ini kita harus menumbuhkan kesadaran bahwa hidup bersih dan memelihara kebersihan adalah kebutuhan kita yang harus dipenuhi. Dalam memelihara kebersihan kita memperoleh dua hikmah. Pertama; hidup bersih yang merupakan prasyarat bagi hidup sehat. Kedua; mendapat imbalan pahala sebagai balasan dari ibadah. Kedua hikmah itu kita raih sekaligus dalam kegiatan memelihara kebersihan. Allah berfirman:

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"*Allah tidak hendak menyulitkan kamu tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni'mat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur*". (Al Maaidah [5]: 6)

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri*". (Al 'Alaa [87]: 14).

Kaum muslimin yang berbahagia;

Setiap muslim yang taat, pada setiap harinya tidak pernah lepas dari kegiatan thaharah atau bersuci, karena thaharah atau bersuci merupakan syarat sahnya ibadahshalat. Thaharah ada yang bersifat *ainiyah* yaitu menghilangkan najis dengan aturanaturan tertentu dan thaharah yang bersifat hukmiyah yaitu bersuci sesudah buang air kecil ataupun buang air besar.

Wudhu yang sekurang-kurangnya dilakukan lima kali sehari, mandi janabah, mandi sunnah dan istinja yang mempergunakan air suci dan menyucikan, secara otomatis merupakan kegiatan membersihkan badan atau memelihara kebersihan jasmani. Kemudian shalat lima waktu merupakan kegiatan yang bersifat membersihkan rohani atau memelihara kebersihan bathin. Inilah makna yang terkandung dalam firman Allah:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

"*Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar, dan sesungguhnya, mengingat Allah itu (shalat) adalah lebih besar keuntungannya*". (Al Ankabut.[29]: 45).

Bersuci dari najis *mukhafafah* (najis ringan), atau najis *mutawasithah* (najis pertengahan) atau najis *mughalladzah* (najis berat) adalah kegiatan memelihara kebersihan dan sekaligus mencegah penyakit karena najis, seperti bangkai, air liur anjing, darah, muntahan, air kencing, kotoran manusia, nanah dan lain sebagainya, adalah sumber penyakit.

Demikian pula bersiwak (menggosok gigi), mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, khitanan, mencukur bulu ketiak, mengunting kumis, memotong kuku, memotong rambut dan lain sebagainya adalah kegiatan ibadah yang bersifat pemeliharaan kebersihan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah;

Seorang muslim yang taat, atas dorongan imannya pasti ia bangun sebelum matahari terbit (pada waktu fajar) untuk bersiapsiap menghadap Tuhannya (mengerjakan shalat). Dalam rangka persiapan ini, maka langkah pertama yang dilakukannya ialah membersihkan diri. Begitu ia bangun ia mencuci kedua belah tangannya. Itulah pekerjaan pertama yang harus dilakukan. Demikianlah perintah Nabi dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدٌ مِنْ نَوْمِهِ فَلاَ يَغْمِسْ يَدَهُ فِى الْاِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلاَثًا فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِى اَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ (رواه البخارى ومسلم)

"Dari Abi Hurairah: *Apabila salah seorang di antara kamu bangun dari tidur, maka janganlah memasukkan tanganmu ke dalam bejana sebelum ia mencucinya tiga kali. Maka sesungguhnya ia tidak tahu kemana tangannya itu pada waktu ia tidur*". (Hadits riwayat Bukhari Muslim).

Selanjutnya, dalam rangka pelaksanaan shalat Subuh menjadi kewajiban untuk berwudhu. Wudhu itu selain sifatnya ibadah dan syarat bagi syahnya shalat, juga merupakan suatu sarana kesehatan yang sangat penting artinya. Dengan wudhu itu akan terjamin kebersihan sejumlah anggota badan yang paling banyak bergerak dan terpakai dalam kegiatan hidup sehari-hari.Yaitu kebersihan yang menyangkut wajah (muka) termasuk di dalamnya kebersihan mata, hidung, telinga, rambut dan khususnya mulut di mana di dalamnya terdapat gigi kesemuanya merupakan bagian badan yang terpenting dan paling banyak berfungsi sepanjang hari. Demikian juga halnya dengan mencuci kedua tangan dan kedua kaki, bagian badan yang sangat banyak bergerak, akan terawat kebersihannya dengan baik melalui wudhu.

Adanya kewajiban sholat lima waktu sehari merupakan jaminan terpeliharanya kebersihan badan secara terbatas dan minimal, karena ibadah shalat itu baru sah kalau terlebih dahulu membersihkan diri dengan berwudhu. Demikian juga ibadah tersebut baru sah jika pakaian dan tempat di mana kita melakukannya memang bersih. Jadi jelaslah bahwa ibadah (dalam hal ini shalat) memberikan jaminan kebersihan diri, pakaian dan lingkungan mereka yang melaksanakannya. Disinilah letaknya ibadah itu ikut berperan membina kesehatan jasmani selain tentunya peran utamanya membina kesehatan jiwa/ rohani manusia.

Kaum muslimin rahimakumullah;

Begitulah tuntunan ajaran Islam dalam memelihara kebersihan rohani dan kebersihan jasmani. Kedua pemeliharaan kebersihan ini terhimpun dalam paket ibadah khususnya ibadah shalat. Karena itu agar kita selalu bersih rohani dan jasmaninya, maka marilah kita meningkatkan ibadah shalat dengan segala persyaratannya, baik segi kuantitas maupun kualitasnya. Bersih rohani dan jasmani itulah yang mengantarkan kita masuk ke surga.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu)orang-orang yang khusu dalam shalatnya, dan orangorang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat* ". (Al-Mu'minun [23]: 1- 4).

بَارَكَ اللَّهُ لِى وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah 6

Azab Kubur Karena Kotoran

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْجَنَّةَ لِلْمُتَّقِيْنَ وَالَّذِي خَلَقَ النَّارَ لِلْكَافِرِيْنَ. أَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الَّذِي أَمَرَنَا بِالنَّظَافَةِ وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ الْاَبْرَارِ.اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَا اَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ اتَّقُوا اللهَ وَلاَ تَكُوْنُوْا مِنَ الْغَافِلِيْنَ. فَقَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْمُبِيْنِ: اِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah;

Dalam hadits riwayat Jama'ah dari Ibnu Abbas dikisahkan bahwa suatu saat Nabi muhammad SAW lewat pada dua buah kubur, lalu beliau bersabda:"Kedua mereka sedang disiksa, dan disiksanya itu bukanlah disebabkan pekerjaan berat. Salah seorang diantaranya ialah karena tidak mau bersuci dari buang airnya sedang yang lain karena pergi mengadu domba".

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِتَّقُوا اللاَّعِنَيْنِ. قَالُوْا: وَمَا اللاَّعِنَانِ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ الَّذِى يَتَخَلَّى فِي طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ (رواه أحمد ومسلم وابو داود)

"Dari Abi Hurairah: Bahwa RasulullahSAW bersabda:*"takutlah kepada dua laknat. Sahabat bertanya:"Apa yang dimaksud dua laknat itu, ya Rasulullah?'Jawab Nabi:"ialah yang membuang air di jalanan atau tempat berteduh"*. H.r Ahmad, Muslim dan AbuDaud).

Kaum muslimin yang berbahagia;

Kedua hadits tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya memelihara kebersihan orang perorang dan kebersihan lingkungan. Pada hadits yang pertama Rasulullah SAW mengingatkan bahwa orang yang tidak mau bersuci atau tidak membersihkan kotoran karena kencing akan mendapat azab kubur. Sedangkan pada hadits kedua Rasulullah mengingatkan bahwa orang yang buang air di jalanan atau di tempat umum di mana manusia berteduh dan berkumpul akan mendapat laknat atau kutukan dari Allah SWT.

Dari kedua hadits tersebut kita mendapatkan pelajaran bahwa ternyata masalah kebersihan bukan hanya masalah duniawi, tetapi juga menyangkut masalah ukhrawi. Oleh karena itu, sebagai muslim yang tentunya ingin terhindar dari azab kubur dan laknat Allah, maka kita berkewajiban untuk memelihara kebersihan diri kita masing-masing dan memelihara kebersihan lingkungan, dimana kita berada. Di dalam Al-Qur'an Allah menegaskan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"...*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*". (Al Baqarah [2]: 222).

Kaum muslimin yang berbahagia;

Agama Islam sebagai agama amaliyah yang menghendaki Umatnya selamat hidup di dunia dan selamat di akhirat, sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat, memberi tuntunan bagaimana cara bersuci atau membersihkan diri dari kotoran yang keluar dari manusia sendiri. Di dalam kitab-kitab Fiqih disebut Adab Qadail Hajat. Tuntunan tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Tiada membawa sesuatu yang memuat nama Allah kecuali bila dikhawatirkan akan hilang atau tempat menyimpan barang berharga:

   عَنْ اَنَسٍ قَالَ: إِذَا دَخَلَ الْخَلَاَ وَضَعَ خَاتَمَهُ (رواه الأبعة وابن حبان والحاكم)

   "Dari Anas:"*Jika di masuk jamban maka ditanggalkannya cincinnya*". (Hadits riwayat Arba'ah, Ibnu Hibban dan Al Hakim).

2. Menjauhkan dan menyembunyikan diri dari manusia di waktu buang air besar, agar tidak kedengaran suara atau tercium baunya.

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى سَفَرٍ فَكَانَ لاَ يَأْتِى الْبِرَازَ حَتَّى يَغِيْبَ فَلاَ يُرَى (رواه ابن ماجه)

"*Kami bepergian dengan Rasulullah SAW pada suatu perjalanan. Maka ia tidak buang air besar kecuali bila telah luput dari pandangan*". (Hadits riwayat lbnu Majah).

3. Membaca basmallah dan isti'adzah secara keras (jahar) di waktu hendak masuk kakus.

عَنْ اَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ الْخَلاَءَ قَالَ: بِسْمِ اللهِ اَللَّهُمَّ اِنِّىْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ (رواه أحمد والبخارى ومسلم)

"Dari Anas: *Bila Nabi SAW hendak masuk jamban, ia membaca"Bismillah, allahumma innii a'udzu bika minal khubtsiwal-khabaaits",(Dengan nama Allah; ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari godaan syaitan,baik yang laki-laki maupun yang perempuan* (Hadits riwayat Ahmad, Bukhari dan Muslim).

4. Menghindarkan bicara sama sekali, baik berupa dzikir ataupun lainnya. Maka tidak perlu menyahuti ucapan salam atau adzan,

أَنَّ رَجُلاً مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُوْلُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ (رواه الجماعة إلا البخارى)

"*Bahwa seorang laki-laki lewat pada Nabi SAW yang ketika itu sedang buang air kecil. Orang itu memberi salam kepadanya, tetapi tiada disahut oleh Nabi*". (Hadits riwayat Jama'ah kecuali Bukhari).

Kaum muslimin yang berbahagia;

5. Pada waktu buang air, jangan menghadap kiblat atau membelakanginya.

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ لِحَاجَتِهِ فَلاَ يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلاَ يَسْتَدْبِرُهَا (رواه أحمد ومسلم)

"*Bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Bila salah seorang di antaramu duduk dengan maksud hendak buang hajat, janganlah ia menghadap kiblat atau*

membelakanginya." (Hadits riwayat Ahmad dan Muslim).

6. Tidak buang air ke dalam lobang supaya tiada menyakiti hewan-hewan yang mungkin ada disana.

7. Hendaklah jauh dari tempat orang berteduh, jalanan dan tempat pertemuan mereka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِتَّقُوا اللاَّعِنِيْنَ. قَالُوْا: وَمَا اللاَّعِنَانِ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ الَّذِى يَتَخَلَّى فِى طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ (رواه أحمد ومسلم وابو داود)

"Dari Abi Hurairah: Bahwa RasulullahSAW bersabda:"*takutlah kepada dua laknat. Sahabat bertanya:"Apa yang dimaksud dua laknat itu, ya Rasulullah?'Jawab Nabi:"ialah yang membuang air di jalanan atau tempat berteduh*". H.r Ahmad, Muslim dan AbuDaud).

8. Tiada buang air kecil di tempat mandi, begitu pun pada air tergenang atau air mengalir.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِى الْمَاءِ الرَّاكِدِ (رواه مسلم والنسائ وابن ماجه)

"*Dari Jabir:"Bahwa Nabi SAW melarang buang air kecil pada air yang tergenang*". (H.r. Ahmad, Muslim Nasa'i dan Ibnu Majah).

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِى الْمَاءِ الْجَارِيْ (رواه مسلم والنسائ وابن ماجه)

"*Dari Jabir: Bahwa Nabi SAW melarang buang air kecil pada air mengalir*". (Hadits riwayat Thabrani).

Kaum muslimin yang berbahagia;

9. Jangan buang air sambil berdiri, karena bertentangan dengan kesopanan dan adat yang baik, juga untuk menghindarkan percikannya. Seandainya

percikan itu dapat terpelihara maka tak ada halangan.

10. Wajib menghilangkan najis yang terdapat pada kedua jalan (membersihkan kubul dan dubur) dari mana keluarnya kotoran itu dengan jalan menyucikannya atau membersihkannya.

عَنْ اَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ الْخَلَاءَ فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلَامٌ نَحْوِى إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنَزَةً فَيَسْتَنْجِى بِالْمَاءِ (متفق عليه)

Dari Anas: "*Ketika Rasulullah SAW masuk jamban, maka aku bersama seorang anak yang sebaya denganku membawakan setimba kecil air dengan gayung, maka ia pun bersuci dengan air*". (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

عَنْ اَنَسٍ قَالَ: تَنَزَّهُوْا مِنَ الْبَوْلِ فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ (رواه الدارقطنى)

Dari Anas: "*Bersihkanlah air kencing itu, maka sesungguhnya umumnya semua siksa kubur berpangkal padanya*". (Hadits riwayat Ad Daruqutni).

11. Tidak bersuci dengan tangan kanan demi menjaga kebersihannya dari menyentuh kotoran.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْعَلُ يَمِيْنَهُ لِأَكْلِهِ وَشُرْبِهِ وَثِيَابِهِ وَأَخْذِهِ وَعَطَائِهِ وَشِمَالَهُ سِوَى ذَلِكَ (رواه أحمد وأبو داود وابن ماجه وابن حبان والحاكم والبيهقى)

"*Bahwa Nabi Saw selalu mempergunakan tangan kanannya buat makan, minum, berpakaian, memberi dan menerima, serta tangan kirinya buat yang selain itu*". (H.r Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Hiban, Hakim dan Baihaqi).

12. Supaya menggosok tangan dengan tanah setelah bersuci, atau mencucinya dengan sabun dan yang sama dengan itu, agar hilang bau busuk yang melekat padanya.

13. Memakai alas kaki seperti terompah/sendal agar telapak kaki tidak menyentuh kotoran atau bibit yang ada di sekitar tempat buang air.

Kaum muslimin yang berbahagia;

14. Mendahulukan kaki kiri sewaktu hendak masuk, kemudian bila keluar melangkah dengan kaki kanan, lalu hendaklah mengucapkan''*ghufranak*",ar tinya"aku mohon keampunan-Mu"

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ اِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلاَءِ قَالَ: غُفْرَانَكَ
(رواه الخمسة إلا النسائ)

"Dari Aisyah: *Bahwa Nabi SAW bila keluar dan jamban mengucapkan"gufranak* ". (Diriwayatkan oleh yang berlima kecuali Nasa'i).

أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى أَذْهَبَ عَنِّى ٱلأَذَى وَعَافَانِى.
وَقَوْلُهُ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى أَذَاقَنِى لَذَّتَهُ وَأَبْقَى فِيَّ قُوَّتَهُ وَأَذْهَبَ عَنِّى أَذَاهُ

"Bahwa Nabi SAW mengucapkan"Alhamdulillah ladzi adzhabaannil-adza wa'afani" (Segala puji bagi Allah yang telah melenyapkan dari padaku penyakit dan yang telah menyehatkan daku), begitu juga ucapannya "Alhamdulillah lillahilladzi adzaqani ladz-dzatahu wa abqa fiyya quwwatahu wa adz-haba'anni adzahu". (Segala puji bagi Allah yang telah merasakan kepadaku kelezatannya, meninggalkan kepadaku kekuatannya dan melenyapkan dariku penyakitnya).

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah;

Itulah tuntunan dan petunjuk ajaran Islam dalam hal memelihara kebersihan. Bila kita mengamalkannya dengan penuh kesadaran dan kesungguhan, insya Allah bersihlah jasmani dan rohani kita yang mengantarkan kita hidup sehat sejahtera di dunia dan selamat di akhirat, serta bebas dari adzab kubur.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ جَزَاؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, mereka itu adalah sebaik-baiknya makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga dan yang mengalir di dalamnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. (Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya". (Al Bayyinah[98]:7-8).

بَارَكَ اللَّهُ لِى وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِى وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ ٱلاَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Khutbah 7
Berwudhu' Membersihkan Diri dari Kotoran dan Dosa

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الشَّبَابَ حُمَاةَ اْلاَوْطَانِ وَنَصَرَبِهِمُ الشَّرَائِعَ وَاْلاَدْيَانَ. وَنَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ اْلاَوَّلُ اْلاَخِرُ وَنَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُؤَيَّدُ بِالْقُرْآنِ وَبِالشَّبَابِ الطَّاهِرِ.اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللهِ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Kaum muslimin yang berbahagia;
Agama Islam mengajarkan bahwa jika akan mengerjakan shalat, kita diwajibkan membasuh beberapa anggota badan yaitu muka, kedua tangan, kepala dan kedua kaki. Kesemuanya adalah bagian badan yang tampak, yang sering terkena kotoran dan dipergunakan. Membersihkan atau mensucikan bagian-bagian badan untuk ibadah seperti shalat disebut wudhu. Berwudhu merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Tiada sah ibadah shalat tanpa wudhu. Hal ini ditegaskan dalam AlQur'an dan Sunnah Rasulullah SAW:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

"Hai orang-orang yang beriman! Jika kamu hendak berdiri melakukan shalat, basuhlah mukamu dan tangan sampai ke siku, lalu sapuhlah kepalamu dan basuhlah kakimu sampai kedua mata kaki". (Al-Maaidah [5]: 6).

لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةَ اَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ (رواه الشيخان وابو داود والترمذى)

"Allah tidak menerima shalat salah seorang di antara kamu bila ia berhadats, sampai ia berwudhu' lebih dahulu". (Hadits riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi).

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah;

Bila kita perhatikan dengan seksama, ternyata di dalam wudhu itu banyak bagian bagian badan yang dibersihkan. Misalnya didalam membasuh muka termasuk juga di dalamnya bulu mata, mata, hidung, mulut dan di dalam mulut itu terdapat gigi. membasuh kedua tangan termasuk didalamnya jari-jari, sela-sela diantara jari-jari dan kuku. Membersihkan kepala termasuk di dalamnya rambut dan telinga. Dan membersihkan kaki termasuk di dalamnya jari-jari kaki, sela-sela di antara jari-jari, kuku dan telapak kaki.

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa berwudhu disamping melakukan ibadah guna melengkapi syarat sahnya ibadah shalat, juga merupakan kegiatan memelihara kebersihan dari beberapa anggota badan, yang justru anggota-anggota badan yang tidak terlindungi mudah terkena kotoran dan paling sering dipergunakan.

Kaum muslimin yang berbahagia;

Bagian-bagian badan yang dibersihkan di dalam kegiatan berwudhu adalah sebagai berikut:

1. Menggosok gigi atau siwak; yang berarti membersihkan segala kotoran yang ada padanya:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ (رواه أحمد والنساىٔ وابن حبان والحاكم والبخارى ومسلم)

"Dari Aisyah: *Menggosok gigi itu membersihkan mulut dan disenangi Tuhan*". (Hadits riwayat Ahmad, Nasai Ibnu Hibban, Hakim Bukhari dan Muslim).

2. Mencuci kedua telapak tangan; yang berarti membersihkan kotoran yang berada pada telapak tangan sebagai bagian tubuh yang paling sering menyentuh segala kotoran, serta dipergunakan untuk makan, minum dan lain sebagainya.

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَاسْتَوْكَفَ ثَلاَثًا (رواه أحمد والنساىٔ)

"Saya lihat Rasulullah SAW berwudhu", maka dibasuhnya kedua telapak tangannya tiga kali". (Hadits riwayat Ahmad dan Nasai dari Aus bin Aus atas Tsaqfi).

3. Berkumur-kumur; yang berarti membersihkan segala kotoran yang berada di mulut, yang berarti pula menghilangkan baunya.

إِذَا تَوَضَّأْتَ فَمَضْمِضْ (رواه أبو داود والبيهقى)

"*Jika kamu berwudhu hendaklah berkumur-kumur*". (Hadits riwayat Abu Daud dan Baihaqi).

4. Memasukan air ke hidung kemudian mengeluarkannya; yang berarti membersihkan kotoran yang berada di dalam hidung, di mana hidung merupakan bagian tubuh yang amat penting untuk bernafas.

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي اَنْفِهِ مَاءً ثُمَّ لْيَسْتَنْثِرْ (رواه البخارى ومسلم وأبو داود)

"*Jika salah seorang di antara kamu berwudhu,hendaklah dimasukkannya air ke hidungnya. kemudian dikeluarkannya*"(Hadits riwayat BukhariMuslim danAbu Daud).

5. Menyiang-nyiangi jenggot jika berjenggot; yang berarti membersihkan kotoran yang ada pada jenggot

عَنْ اَنَسٍ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَوَضَّأَ أَخَذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَأَدْخَلَهُ تَحْتَ حَنَكِهِ فَخَلَّلَهُ بِهِ. وَقَالَ: هَكَذَا أَمَرَنِي رَبِّى عَزَّ وَجَلَّ (رواه أبو داود والبيهقى والحاكم)

"*Bahwa Rasulullah SAW jika berwudhu ,disauknya air dengan telapak tangan, kemudian dimasukkannya ke bawah dagunya lalu digosok gosokkannya, seraya bersabda: "Beginilah cara yang disuruh oleh Tuhanku"*. (Hadits riwayat Abu Daud, Baihaqi dan Hakim dari Anas r.a.).

6. Menyiang-ngiangi anak jari; yang berarti membersihkan kotoran dari jari-jari tangan dan kaki, termasuk kotoran di selaselanya.

إِذَا تَوَضَّأْتَ فَخَلِّلْ أَصَابِعَ يَدَيْكَ وَرِجْلَيْكَ (رواه أحمد والترمذى وابن ماجه)

"*Jika kamu berwudhu',siang-siangilah jari kedua tangan dan kedua kakimu*". (Hadits riwayat Ahmad,Tirmidzi dan lbnu Mai'fh).

7. Membasuh muka; yang berarti membersihkan semua kotoran yang menempel di muka, yaitu antara puncak dahi sampai dagu dan antara pinggir telinga sampai pinggir telinga yang satu lagi.

8. Membasuh kedua tangan; yang berarti membersihkan kotoran yang ada pada dua tangan, setidak tidaknya kotoran yang menempel dari ujung jari-jari hingga sikut.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِثُلُثِ مُدٍّ فَتَوَضَّأَ فَجَعَلَ يَدْلُكُ ذِرَاعَيْهِ (رواه الحزيمة عن عبد الله بن زيد)

"*Bahwa Nabi SAW membawa sepertiga gantang air lalu berwudhu dan menggosok kedua tangannya*". (Hadits riwayat lbnu Khuzaimah dari Abdullah bin Zaid).

9. Menyapu kepala dan kedua telinga; yang berarti membersihkan kotoran yang ada pada rambut dan menempel pada telinga baik bagian depan ataupun belakang, termasuk pada sela-selanya, dengan kedua telunjuk.

عَنِ الْمِقْدَامِ قَالَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ فِي وُضُوئِهِ رَأْسَهُ وَأُذُنَيْهِ ظَاهِرَهُمَا وَبَاطِنَهُمَا وَأَدْخَلَ أُصْبُعَيْهِ فِي صِمَاخَي أُذُنَيْهِ (رواه أبو داود والطحاوى)

"*Bahwa ketika berwudhu`, Rasulullah SAW menyapu kepala serta kedua telinganya baik luar maupun dalam dan memasukan kedua buah jarinya ke dalam lobang telinganya*". (Hadits riwayat Abu Daud dan Thahawi dari Al Miqdam bin Ma'diyakriba).

10. Membasuh kedua kaki; yang berarti membersihkan kotoran yang menempel pada kedua kaki, setidak-tidaknya antara ujung jari kaki sampai mata kaki, termasuk telapak dan jari jari kaki.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah;

Itulah ajaran Islam mengenal berwudhu sebagai syarat sahnya shalat. Jika dikerjakan dengan baik sebagai manifestasi dari iman, maka berwudhu itu mengandung nilai ibadah, akhlak dan kesehatan. Bahkan dari bagian bagian dari badan yang dibersihkan dalam wudhu itu akan keluar dosa-dosanya sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللهِ الصُّنَابِحِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ فَمَضْمَضَ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ فِيْهِ، فَإِذَا اسْتَنْثَرَ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ أَنْفِهِ، فَإِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ وَجْهِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَشْفَارِ عَيْنَيْهِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ

خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ يَدَيْهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظَافِرِ يَدَيْهِ، فَإِذَا مَسَحَ بِرَأْسِهِ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ رَأْسِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ أُذُنَيْهِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ رِجْلَيْهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ أَظَافِرِ رِجْلَيْهِ، ثُمَّ كَانَ مَشْيُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ وَصَلَاتُهُ نَافِلَةً (رواه مالك والنسائ وابن ماجه والحاكم)

"Diterima dariAbdullah Ash-Shunabaji r.a.,bahwa Rasulullah SAW bersabda:"Bila seorang hamba berwudhu lalu berkumur-kumur,keluarlah dosa-dosa dari mulutnya; jika ia membenihkan hidung,dosa-dosa akan keluar dari hidungnya, begitu juga tatkala ia membasuh muka, dosa-dosa akan keluar dari mukanya sampai-sampai dari bawah pinggir, kelopak matanya Jika ia membasuh kedua tangan, dosa-dosanya akan turut keluar dari tangannya sampai-sampai dari bawah kukunya; demikian pula bila ia menyapu kepala, dosa-dosanya akan keluar dari kepala bahkan dari kedua telinganya. Begitu pula tatkala ia membasuh kedua kaki, keluarlah pula dosa-dosanya dari dalamnya sampai bawah kuku jari-jarinya. Kemudian tinggalah perjalanannya ke masjid dan shalatnya menjadi pahala yang benih baginya". (Hadits riwayat Malik, Nasai, Ibnu Majah dan Hakim).

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah;

Jelaslah bagi kita bahwa berwudhu yang disyaratkan oleh agama Islam bukan hanya mengandung nilai ibadah dan pemeliharaan kebersihan dari beberapa bagian anggota badan saja, tetapi juga mengandung nilai pembersihan dosa melalui anggota tubuh yang kita bersihkan pada waktu berwudhu.

Jika kita hitung secara matematika setiap hari kita berwudhu sedikitnya lima kali sesuai dengan jumlah shalat yang kita kerjakan, yaitu; dzuhur, ashar, maghrib dan subuh. lima kali pula kita membersihkan badan. Dan bila kita hitung dari segi hitung dagang maka semakin sering kita berwudhu semakin sering pula kita membersihkan anggota, badan dari kotoran semakin sering beribadah dan semakin sering pula kita membersihkan diri dari kesalahan dan dosa.Semoga Allah swt menjadikan kita semua orang yang bersih dari kotoran serta bersih dari kesalahan dan dosa.

اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Ya Allah jadikanlah aku ini orang yang bertaubat dan jadikanlah aku ini orang yang suci dan mensucikan diri".

بَارَكَ اللَّهُ لِى وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ ٱلاٰيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Khutbah 8

Pembersihan Jasmani Secara Totalitas

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ عِبَادَهُ بِمُسَابَقَةِ الْخَيْرَاتِ وَالتَّعَاوُنِ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَنَهَاهُمْ عَنِ التَّعَاوُنِ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ، اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْمُنَزَّهُ عَنِ اْلأَصْحَابِ وَاْلأَخْدَانِ، وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ اِلَى اْلاِسْلاَمِ وَاْلاِيْمَانِ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ عَلَى مَمَرِّ الدُّهُوْرِ وَاْلأَزْمَانِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ اِلَى يَوْمِ جَزَاءِ اْلإِحْسَانِ بِاْلإِحْسَانِ.

Ma`asyiral muslimin rahimukumullah;

Agama Islam mengajarkan bahwa kebersihan jasmani seorang muslim tidak hanya dengan menghilangkan najis, beristinja dan berwudhu saja, tetapi adakalanya seorang muslim harus membersihkan jasmani secara menyeluruh disebut qushl atau mandi. Nabi bersabda:

لَوْ كَانَ بِبَابِ أَحَدِكُمْ نَهْرٌ يَغْتَسِلُ فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ فَهَلْ يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ شَيْئٌ ؟ قَالُوْا: لاَ يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ. قَالَ كَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا (رواه البخارى ومسلم والترمذى والنسائ)

"Jika sekiranya di depan pintu rumah seseorang di antara kamu terdapat sungai (yang bening mengalir dan ia mandi di sungai itu lima kali sehari, apakah masih ada daki (kotoran) di badannya?": Sahabat menjawab:"Tentu tidak ada lagi daki di badannya": Nabi bersabda:"Demikianlah tamsil shalat lima waktu,dengan shalat itu Allah menghapuskan segala dosa". (Hadits riwayat Bukhari, Muslim Tirmidzi dan Nasai).

Hadits tersebut memberi petunjuk bahwa disyari'atkannya mandi untuk membersihkan daki dan kotoran yang ada pada badan. Sedangkan shalat untuk membersihkan diri dari kesalahan dan dosa. Semakin sering mandi, semakin bersih badannya dan semakin sering shalat, dalam arti shalat sunnah di samping shalat fardhu, semakin bersihlah kesalahan dan dosa.

Kaum muslimin yang berbahagia:

Membersihkan diri dengan mandi menjadi suatu kewajiban dalam rangka pelaksanaan ibadah, manakala seseorang junub (seusai melakukan hubungan badan suami-isteri) atau seusai haid/nifas (khususnya wanita atau keluar mani di kala tidur atau bangun. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

"*...dan jika kamu junub maka mandilah...*". (Al Maaidah [5]: 6)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ

"*Mereka bertanya kepadamu tentang haidh, katakanlah haidh itu adalah kotoran, oleh karena itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh, dan jangan kamu mendekati mereka sebelum mereka suci*". (Al Baqarah [2]: 222).

Yang dimaksud dengan "suci" pada ayat 222 surat Al Baqarah di atas adalah bila perempuan itu berhenti haidnya kemudian mandi junub lima para sahabat mempersamakan nifas dengan haidh. Nifas itu terhentinya darah setelah melahirkan, yang biasanya 40 hari. Mandi seusai haid, nifas, hubungan kelamin antara suami-isteri dan keluar mani baik di waktu tidur ataupun bangun, di samping untuk menyucikan diri juga untuk mengembalikan ketegaran jasmani.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah;

Selain mandi wajib seperti saya uraikan diatas, juga ada mandi yang dianjurkan guna membersihkan badan, yang disebut mandi sunnat, yaitu :

1. Mandi Jum'at; yakni mandi pada hari Jum'at sebelum wudhu untuk shalat Jum'at.

إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْتِيَ الْجُمْعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ (رواه الجماعة)

"*Bila salah seorang di antara kamu pergi Jum'at hendaklah dia mandi*". (Hadits riwayat Jama'ah).

2. Mandi pada dua hari raya, Idul Fitri dan Idul Qurban.

عَنِ الْفَاكِهِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْجُمْعَةِ ويَوْمَ عَرَفَةَ ويَوْمَ الْفِطْرِ ويَوْمَ النَّحْرِ (رواه أحمد وابن ماجه والطبرانى)

"*Dari Fakih bin Sa'di, sesungguhnya Nabi SAW mandi pada hari Jum'at hari Arafail, hari Raya Fitri dan Hari Raya Qurban*". (Hadits riwayat Ahmad, ibnu Majah dan Thabrani).

3. Mandi bagi yang memandikan mayat; yaitu orang yang telah memandikan mayat disunnahkan memandikan dirinya sendiri agar kotoran yang menempel pada badannya sebagai percikan dari memandikan mayat dapat dibersihkan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ (رواه أبو داود وابن ماجه وابن حبان)

"Dari Abi Hurairah: *Siapa yang baru memandikan mayat, hendaklah ia mandi,dan siapa yang memikulnya hendaklah berwudhu*". (Hadits riwayat Abu Daud, lbnu majah dan lbnu Hibban).

4. Mandi ihram; ialah mandi yang disunnahkan bagi orang yang hendak mengerjakan haji atau umrah.

أَنَّهُ رَأَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَجَرَّدَ لِإِهْلاَلِهِ وَاغْتَسَلَ (رواه الدارقطنى والبيهقى والترمذى)

"*Bahwa ia (Zaid bin Tsabit) melihat Rasulullah SAW membuka pakaiannya buat ihram lalu mandi*". (Hadits riwayat Daruquthni, Baihaqi dan Tirmidzi).

5. Mandi ketika hendak masuk kota Mekkah.
6. Mandi ketika hendak wukuf di Arafah.
7. Mandi bagi orang yang baru masuk Islam.

عَنْ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ اَنَّهُ أَسْلَمَ فَأَمَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَغْتَسِلَ بِمَاءٍ سَدْرٍ (رواه أصحاب السنن إلا ابن ماجه)

"Dari Dais bin Ashim, bahwasanya dia masuk islam maka Rasulullah SAW menyuruh dia mandi dengan air dan Sidrin (semacam buah sabun yang khasiatnya sama dengan sabun)". (Hadits riwayat Ashabus Sunan kecuali lbnu Majah).

Selain disunnahkan mandi karena hal-hal tersebut diatas,disunnahkan pula dalam hubungannya dengan shalat kusuf (Shalat gerhana matahari), khusuf (shalat gerhana bulan), orang yang sembuh dari gila, orang yang sadar dari pingsan, orang yang akan mabit di Muzdalifah dan orang yang akan melempar jumrah pada waktu ibadah haji. Semuanya ini disebut al ghasul masnunah.

Imam Syarbini Al-Khatib mengemukakan bahwa anjuran untuk mandi tidak hanya terbatas pada waktu dan keadaan tersebut di atas, tetapi mandi itu dianjurkan pula pada setiap waktu di mana kita akan menghadiri suatu pertemuan, dan setiap waktu badan kita berubah menjadi bau atau kotor karena keringat dan kotoran. Jadi mandi itu adalah suatu hal yang sangat terpuji untuk memelihara kebersihan badan/jasmani kita,bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ibadah. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, ruku dan sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan ". (Al Hajj [22]: 77).

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah:

Kita bersyukur kepada Allah SWT bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW begitu lengkap dan sempurna, termasuk ajaran yang berkaitan dengan kebersihan, khususnya mandi sebagai pembersihan badan secara menyeluruh. Sebagai muslim yang baik, kita tidak boleh hanya sekedar bangga dengan ajaran Islam yang lengkap dan sempurna itu, tetapi harus menghayati secara mendalam kemudian mengamalkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Semua ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi, akan dirasakan manfaatnya dan menjadi rahmat bagi alam semesta bila Umatnya mengamalkannya. Oleh karena itu marilah kita mentaati Allah dan Rasul-Nya dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala laranganNya Kita amalkan ajaran Islam secara utuh dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan untuk mencapai ridho Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya dan janganlah kamu merusak pahala amalmu.Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir,maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka". (Muhammad [47]: 33-34).

بَارَكَ اللَّهُ لِى وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ ٱلاَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Khutbah 9

Khisalul Fitrah

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَوْجَبَ عَلَيْنَا اْلإِيْمَانَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ السَّمَاوِيَّةِ وَفَرَّضَ عَلَيْنَا التَّصْدِيْقَ بِالرُّسُلِ الْكِرَامِ، لاَسِيَّمَا خَيْرُ الْبَرِيَّةِ، اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً مُنَزَّهَةً عَنِ الْكَمِّيَّةِ، وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْهَادِي إِلَى الْمِلَّةِ الْحَنَفِيَّةِ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ ںالْمَبْعُوْثِ إِلَى سَائِرِ الْبَرِيَّةِ، وَعَلَى اَلِهِ ا وَاَصْحَابِهِ أُوْلِي الْهِدَايَةِ وَالأَفْضَلِيَّةِ.

اَمَّا بَعْدُ:مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِيْنَ وَزُمْرَةَ الْمُوَحِّدِيْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah;

Agama Islam yang kita anut, adalah agama amaliyah. Agama yang menuntun dan mengajarkan Umatnya untuk mengisi hidup dan kehidupannya dengan amal perbuatan baik yang bermaslahat bagi dirinya, keluarganya dan masyarakatnya. Agama Islam juga mengajarkan agar Umatnya tidak melakukan perbuatan sia-sia, perbuatan yang tidak bermanfaat Allah berfirman :

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan beramal shaleh bahwa bagi mereka disediakan surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. (Al-Baqarah [2]: 25).

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar zarrahpun niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan keburukan sebesar zarrahpun niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula". (Al Zalzalah [99]: 7- 8).

Kaum muslimin yang berbahagia;

Semua ajaran islam baik yang tercantum dalam nash Al-Qur'an maupun yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW bertujuan untuk membawa manusia kepada keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir bathin di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat yang abadi. Para ulama mengartikan agama islam sebagai berikut:

اَلْإِسْلاَمُ وَضْعٌ اِلَهِيٌّ سَائِقٌ لِذَوِى الْعُقُوْلِ السَّلِيْمَةِ بِاخْتِيَارِهِمْ الْمَحْمُوْدِ إِلَى مَا يُصْلِحُهُمْ فِى مَعَاشِهِمْ وَمَعَادِهِمْ

"Agama adalah peraturan Tuhan yang membimbing manusia yang berakal sehat dengan usaha mereka sendiri untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat".

Jadi di dalam agama itu ada satu aspek yang amat penting, yaitu ikhtiar atau usaha manusia untuk mengamalkan ajaran agama yang diyakininya, dalam hal ini agama Islam, pada semua aspek hidup dan kehidupannya termasuk kebersihan dan kesehatan. Para ulama mengatakan:

اَلْإِيْمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَإِقْرَارٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ وَالْإِسْلاَمُ الاِعْتِرَافُ اللِّسَانِيُّ وَالْاِعْتِقَادُ الْقَلْبِيُّ وَالْوَفَاءُ بِالْفِعْلِ وَالْاِسْتِسْلاَمُ لِلَّهِ فِى جَمِيْعِ مَا قَضَى وَقَدَّرَ.

"*Iman itu pengakuan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengerjakan dengan anggota. Dan Islam ialah mengaku dengan lisan, meng'itikadkan dengan hati, mengerjakan dengan anggota dan menyerahkan diri kepada Allah dalam segala rupa ketetapan Allah dan takdir-Nya*".

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah;

Salah satu ajaran Islam ialah kebersihan yang disebut juga"an nadzhaafah". Dari sekian banyak ajaran Islam tentang kebersihan, ada ajaran yang disebut "khamsatul fitrah", yaitu lima kesucian atau lima kebersihan yang berhubungan dengan badan. Nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: خَمْسَةٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ وَالْاِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيْمُ الْأَظَافِيْرِ وَنَتْفُ الْإِبْطِ (رواه أحمد والبخارى ومسلم)

"Dari Abi Hurairah:*"Ada lima hal yang merupakan fitrah (yang berhubungan dengan kebersihan badan) , yaitu khitan, mencukur bulu genitalia, menggunting kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak*". (Hadits riwayat Ahmad, Bukhari dan Muslim).

Kelihatannya, kelima perkara yang disebutkan dalam hadits tersebut bersifat sepele. Tetapi bila kita renungkan, ternyata banyak rahasia dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Mengapa Rasulullah SAW memerintahkan berhitan, mencukur bulu genitalia, menggunting kumis, mengerat kuku dan mencukur bulu ketiak?

Kaum muslimin yang berbahagia;

Di antara rahasia dan hikmah dari lima kebersihan badan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berhitan ; yaitu memotong kutup yang menutup ujung kemaluan untuk menjaga agar di sana tidak terkumpul kotoran, untuk memudahkan membersihkan kotoran yang ada padanya sehingga tidak ada najis dari sisa air kencing di dalamnya. Para ahli kedokteran berpendapat bahwa dengan hitan dapat mencegah masuknya penyakit melalui kemaluan terutama penyakit kanker. Hitanan ini sudah ada sejak zaman Nabi Ibrahim as.
2. Mencukur bulu genitalia, yaitu memotong atau menghilangkan rambut yang adadi sekitar kemaluan dengan maksud agar kotoran dan bibit penyakit yang ada di sekitarnya dapat dibersihkan, karena bibit penyakit selalu berada di tempat yang kotor.
3. Menggunting kumis; dengan maksud tidak membiarkan kumis terlalu panjang agar tidak ada sisa makanan atau kotoran yang menyangkut di kumis. Sebab kumis itu berada di bawah lubang hidung yang apabila ada kotoran di sana akan terhisap pada waktu bernafas yang mengakibatkan timbulnya penyakit. Menggunting kumis ini terrnasuk hal yang penting sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: مَنْ لَمْ يَأْخُذْ مِنْ شَارِبِهِ فَلَيْسَ مِنَّا (رواه أحمد والنسائ والترمذى وصححه)

"Dari Zaid bin Arqam: *Barang siapa yang tidak memotong kumisnya, tidaklah termasuk golongan kami". (Hadits riwayat Ahmad, Nasa'i dan Tirmidzi).*

4. Memotong kuku; dengan maksud tidak membiarkan kuku terlalu panjang agar kotoran yang berada di bawah kuku yang biasanya kelihatan hitam tidak sulit dibersihkan. Kuku yang berada di ujung jari sering menyentuh kotoran yang mungkin dalam kotoran itu terdapat bibit penyakit atau kuman. Karenanya, kotoran itu harus dibersihkan dengan menghilangkan penghalangnya, yaitu kuku yang panjang.
5. Mencabut bulu ketiak ; yaitu membersihkan rambut yang tumbuh di sekitar ketiak dengan maksud agar kotoran yang terlindung oleh bulu ketiak mudah dibersihkan. Dengan demikian tidak ada kuman atau bibit penyakit yang masuk ke dalam tubuh melalui sela-sela ketiak.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah;

Betapa pentingnya mencukur bulu genetalia, menggunting kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak. Hal ini dapat kita fahami dari sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: وَقَّتَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَصِّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيْمِ الْأَظَافِيْرِ، وَنَتْفِ الْإِبْطِ، وَحَلْقِ الْعَانَةِ، أَلاَّ يُتْرَكَ أَكْثَرُ مِنْ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً (رواه أحمد وابو داود وغيرهما)

"Dari Abi Hurairah: *Kami diberi tempo oleh Nabi SAW dalam memotong kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan menggunting bulu kemaluan agar tidak dibiarkan lebih dari 40 malam"*. (Hadits riwayat Ahmad, Abu Daud dan lain-lain).

Agama Islam juga mengajarkan agar kita membersihkan dan merapikan rambut agar kepala sebagai mahkota itu bersih dari kotoran dan penyakit.

أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَائِرَ الرَّأْسِ وَاللِّحْيَةِ فَأَشَارَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنَّهُ يَأْمُرُهُ بِإِصْلاَحِ شَعْرِهِ وَلِحْيَتِهِ، فَفَعَلَ ثُمَّ رَجَعَ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَيْسَ هَذَا خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدُكُمْ ثَائِرَ الرَّأْسِ كَأَنَّهُ شَيْطَانٌ (رواه مالك)

"Seorang laki-laki yang berambut dan berjenggot kusur masai datang mendapatkan Nabi SAW. Rasulullahpun memberi isyarat kepadanya, seolah-olah menyuruhnya membereskan rambut dan jenggotnya. Laki-laki itu pergi dan melakukannya, kemudian kembali. Maka bersabdalah Rasulullah SAW:"Nah. tidakkah ini lebih baik, daripada seseorang datang dengan kepala kusut tak obah bagai syaitan?". (Hadits riwayat Malik dari Atha' bin Yasar).

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah;

Itulah ajaran Islam yang menghendaki kita agar selalu bersir dan rapi. Hidup bersih dan rapi hendaknya menjadi sikap hidup Umat Islam seluruhnya dan membudaya di lingkungan masyarakat muslim, karena hidup bersih dan rapi merupakan tolak ukur dari kehidupan muslim. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: تَنَظَّفُوْا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى بَنَى ٱلإِسْلاَمَ عَلَى النَّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلاَّ كُلُّ نَظِيْفٍ (رواه الطبرانى)

"Dari Abi Hurairah : *Jagalah kebersihan dengan segala usaha yang kamu mampu lakukan. Sesungguhnya Allah menegakkan Islam di atas prinsip kebersihan. Dan tak akan memasuki surga kecuali orang-orang yang memelihara kebersihan*". (Hadits riwayat Thabranii).

Umat Islam yang disebut oleh Allah SWT sebagai "Khaira Umat" (Umat teladan), dituntut tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam memelihara kebersihan, kerapihan dan keindahan serta mampu membudayakan hidup bersih dan sehat. (Allah berfirman:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"*Kamu adalah Umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah* ". (Ali-Imran [3]: 110).

بَارَكَ اللَّهُ لِى وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ ٱلاَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ جَوَّادٌ كَرِيْمٌ بَرٌّ رَّحِيْمٌ وَقُلْ رَّبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. وَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Khutbah 10

Jadikanlah Rumah Sebagai Tempat Tinggal yang Menyenangkan

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ اْلإِيْمَانِ وَ اْلإِسْلاَمِ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ. وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. اَللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ.

اَمَّا بَعْدُ:فَيَا اَيُّهَا الْمُؤْمِنُوْنَ. اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. وَاَحُثُّكُمْ عَلَى طَاعَةِ اللهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ.

Kaum muslimin rahimakumullah;

Agama Islam mengajarkan bahwa rumah-rumah merupakan tempat tinggal di mana di dalamnya orang-orang berlindung dari terik matahari, dari hujan dan dari marabahaya. Di dalam rumah itu mereka merasa tenang dan tenteram, terhindar dari bahaya yang mengancamnya. Hal ini dijelaskan oleh Al-Qur'an, surat An Nahl [16] ayat 80 dan 81:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمۡ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ بُيُوتًا تَسۡتَخِفُّونَهَا يَوۡمَ ظَعۡنِكُمۡ وَيَوۡمَ إِقَامَتِكُمۡ وَمِنۡ أَصۡوَافِهَا وَأَوۡبَارِهَا وَأَشۡعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلۡجِبَالِ أَكۡنَٰنًا وَجَعَلَ لَكُمۡ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلۡحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأۡسَكُمۡۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تُسۡلِمُونَ ﴿٨١﴾

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawanya) di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing,. (Alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). Dan Allah menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung dan

Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara dari panas dan pakaian yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

Kaum muslimin rahimakumullah;

Pada ayat yang lain, Allah mewajibkan bagi laki-laki untuk menyediakan rumah sebagai tempat tinggal bagi isteri dan anak anaknya sebagaimana firman-Nya:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ

"*Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana saja kamu bertempat tinggal menurut kemampuan dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati mereka)*". (Ath Thalaaq [65]: 6)

Dari ayat di atas kita mendapat petunjuk betapa pentingnya rumah bagi kehidupan manusia baik orang perorang maupun keluarga. Di dalam rumah itu kita dapat berteduh dan bernaung, kita dapat beristirahat dari kelelahan setelah bekerja sepanjang hari. Dalam rumah itu pula kita dapat berkumpul; bergaul dan bercengkerama dengan keluarga, isteri dan anak serta anggotaanggota keluarga lainnya. Di dalam rumah itu pula acapkali kita melakukan ibadah yaitu shalat berjama'ah bersama keluarga.

Kaum muslimin rahimakumullah;

Sesuai dengan fungsinya, di dalam rumah itu terkumpul sarana dan prasarana hidup dan kehidupan. Di dalamnya ada alat rumah tangga, kursi meja, dan meubel air lainnya, ada tempat di mana kita tidur dan beristirahat, ada tempat di mana kita membersihkan diri. Bagi keluarga, rumah tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang amat penting bagi terwujudnya keluarga bahagia dan sejahtera.

Sebagai muslim, kita harus mempunyai rumah yang layak, yaitu rumah yang memenuhi syarat kesehatan, walaupun rumah itu sederhana, tidak bagus bentuk dan tidak indah arsitekturnya. Rumah yang memenuhi syarat-syarat kesehatan adalah rumahrumah yang memenuhi ketentuan-ketentuan di antaranya:

1. Letaknya tidak berada di tempat yang rendah, jauh dari rawa-rawa, jauh dari keramaian dan jauh dari lingkungan yang tercemar tanahnya, airnya

dan udaranya.

2. Tata ruang dan bentuknya memberi kemudahan untuk dibersihkan, tidak terlalu dipenuhi oleh peralatan rumah tangga, kamar-kamar cukup ventilasinya, dan sinar matahari dapat masuk ke dalamnya.
3. Kamar mandi yang memadai, di mana airnya terjamin kebersihannya dan jamban buang air memenuhi syarat kesenatan, serta adanya cubluk yang tertutup,tempat penampungan kotoran yang kita keluarkan di jamban.
4. Adanya saluran air untuk menyalurkan air limbah rumah tangga dan adanya tempat sampah untuk penampungan/pembuangan barang bekas.
5. Diusahakan adanya halaman yang cukup dan bersih, di mana kita dapat menanam pepohonan sebagai taman sehingga tampak indah dan nyaman.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

ثَلاَثُ فَضَائِلَ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِى الدُّنْيَا: الْجَارُ الصَّالِحُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ وَالْمَرْكَبُ الْهَيِّنُ (رواه الطبرانى)

"*Tiga keutamaan dari keberuntungan seseorang muslim di dunia, yaitu tetangga yang baik, tempat tinggal yang luas dan kendaraan yang mudah*". (Hadits riwayat Thabrani).

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: إِنَّ اللهَ يَبْغَضُ وَاسِخَ الشَّعَتِ (رواه البيهقى)

"Dari Aisyah: "*Sesungguhnya Allahmembenci orang-orang yang pengotor dan semrawut".* (Hadits riwayat Baihaqi).

Kaum muslimin rahimakumullah;

Oleh karena itu kita harus berusaha agar rumah di mana kita bertempat tinggal menjadi rumah yang bersih, indah dan nyaman sehingga kita, isteri kita dan anak-anak kita di samping betah tinggal di rumah juga terpeliharanya kebersihan dan kesehatannya. Nabi bersabda :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: اَلْإِسْلاَمُ نَظِيْفٌ فَتَنَظَّفُوْا فَإِنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ كُلُّ نَظِيْفٍ (رواه الديلمى)

"Dari Aisyah: *Islam adalah agama kebersihan, maka peliharalah kebersihan. Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang memelihara kebersihan*". (Hadits riwayat Daelami).

Kemudian, kita tidak hanya ingin agar rumah di mana kita bertempat tinggal itu bersih, indah dan nyaman saja. Kita ingin agar rumah itu membawa berkah dan mendapat curahan rahmat dari Allah SWT. Hal ini dilukiskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: إِذَا اَرَادَ اللهُ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا فَقَّهَهُمْ فِى الدِّيْنِ وَوَقَّرَ صَغِيْرُهُمْ كَبِيْرَهُمْ وَرَزَقَهُمُ الرِّفْقَ فِى مَعِيْشَتِهِمْ وَالْقَصْدَ فِى نَفَقَاتِهِمْ وَبَصَّرَ عُيُوْبَهُمْ فَيَتُوْبُوْا مِنْهَا (رواه الدارقطنى)

"Dari Anas:"*Apabila Allah menghendaki suatu keluarga itu mendapat kebaikan, Allah menjadikan mereka memahami agama, yang muda menghormati yang tua;(Allah) menganugerahkan kepada mereka rizki yang lembut dalam kehidupan mereka; hemat dalam perbelanjaan mereka; dan (Allah) menampakkan kepada mereka kesalahan mereka agar mereka cepat bertaubat*". (Hadits riwayat Daruquthni).

Suatu rumah tangga yang tidak diwarnai oleh kehidupan beragama, maka rumah tangga itu hampa dan gersang, sunyi dari rahmat dan berkah Allah, bahkan rumah tangga itu menjadi sangar, tidak membawa ketenangan, ketenteraman dan kedamaian. Dalam hal ini Allah SWT mengingatkan dengan firman-Nya:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik*". (Al Hasyr [59]: 19)

Kaum muslimin rahimakumullah;

Agar rumah yang kita tempati itu membawa rahmat dan berkah dari Allah SWT serta terhindar dari penyakit dan kejahatan jin dan manusia, kita harus mengupayakan agar dirumah itu tampak para penghuninya sendiri berdiri, ruku dan sujud bersama atau shalat berjama'ah di mana ayah bertindak selaku imam; serta terdengar alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Itulah yang dikehendaki oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya :

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: نَوِّرُوْا مَنَازِلَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (رواه البيهقى)

"Dari Anas: *Sinarilah rumahnya dengan shalat dan bacaan ayat suci Al Qur'an*". (Hadits riwayat Baehaqi).

Itulah tuntunan Islam dalam rangka menjadikan rumah sebagai tempat tinggal yang menyenangkan, rumah yang membawa rahmat dan berkah dari Allah SWT. Moga-moga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat dan berkah-Nya kepada kita semua sehingga kita selalu bahagia dan sejahtera di bawah ampunan dan ridha-Nya. Amin, amin ya Rabbal 'alamin.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ

"Sudah didatangkan kepadamu berita (tentang) hari pembalasan? Banyak muka pada hari itu tunduk terhina. Bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi, tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan,dan gelas-gelas yang terletak di dekatnya,dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar ". (Al Ghasiyah [88]: 1- 16).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِوَالِدَيْكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ فَيَا فَوْزَ الْمُسْتَغْفِرِيْنَ وَيَا نَجَاةَ التَّائِبِيْنَ

Khutbah 11

Masjid Tempat Suci, Peliharalah Kebersihannya

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِذِكْرِهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ. وَبِفَضْلِهِ وَرَحْمَتِهِ تُغْفَرُ الذُّنُوْبُ. أَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْخَالِقُ الْمَعْبُوْدُ. وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَوْعُوْدُ.اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ ذَوِى الْكَرَمِ وَالْجُوْدِ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Kaum muslimin rahimakumullah;

Masjid artinya tempat sujud. Dalam arti yang sempit, masjid adalah tempat Umat Islam melaksanakan shalat (sembahyang atau sujud) secara perorangan atau berjama'ah (bersama-sama) dan shalat Jum'at (Jum'atan). Di dalam masjid itulah kita, kaum muslimin berkumpul, berdiri, ruku' dan sujud, menyembah Allah Yang Maha Kuasa dan beribadah kepada-Nya. (Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu dan sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan*". (Al Hajj [22]: 77).

Dalam arti yang luas, masjid bukan hanya tempat sujud atau shalat, tetapi masjid adalah tempat

mengajarkan, membahas dan melaksanakan ajaran Islam yang meliputi aqidah, syari'ah dan mu'amalah dalam arti yang luas. Masjid adalah tempat ibadah, pusat informasi dan pendidikan,tempat dakwah, pusat kebudayaan dan aktifitas Umat Islam.

Sebagai tempat sujud, tempat ibadah kepada Allah, maka masjid adalah tempat suci dan tempat menyucikan diri. Di dalam masjid yang suci itu berkumpulah orang-orang Islam untuk menyucikan dirinya dari kesalahan dan dosa, memohonkan ampunan dan maghfirah dari Allah SWT. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWTdalam firman-Nya:

لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ

وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"...Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Allah menyukai orang-orang yang bersih". (At Taubah [9]: 108).

Kaum muslimin rahimakumullah;

Masjid merupakan tempat yang dimuliakan dan disucikan. Oleh karena itu masjid harus dipelihara kebersihannya. Bahkan lebih dari itu, masjid seyogianya menjadi cerminan kebersihan dari masyarakat sekitarnya. Kebersihan masjid itu harus bermula dari rencana pembangunan. Dalam membangun masjid diperlukan persyaratan-persyaratan khusus, disamping persyaratan lain seperti bangunan rumah yang sehat. Persyaratan khusus yang harus dipenuhi adalah :

1. Lantai selalu dalam keadaan bersih dan suci, karena suci ini merupakan syarat sahnya shalat. Oleh karena itu lantai harus mudah dibersihkan dan disucikan.
2. Ada tempat khusus untuk berwudhu' baik pria maupun wanita dengan jumlah air pembersih yang cukup. Tempat wudhu sebaiknya menggunakan kran atau pancuran, dan diusahakan jangan berupa kolam dimana air tidak mengalir. Hal ini amat penting, karena air yang tersimpan dijamin selalu bersih, tidak tercemar oleh kotoran atau najis atau dari kuman penyakit dari orang yang berwudhu ', air yang dipakai saat mengambil air wudhu' dalam keadaan mengalir terus sehingga lebih menyempurnakan nilai dan fungsi wudhu mengurangi resiko penularan penyakit melalui air, karena bekas air wudhu' seseorang langsung dibuang sebagai air limbah, tidak masuk kembali ke dalam tempat penampungan air. Pemasangan jumlah kran atau pancuran diperhitungkan sesuai dengan kapasitas masjid. Tiap 25 orang memerlukan satu kran.

3. Untuk masjid yang cukup besar dan luas, perlu ada pengeras suara (sound system) yang cukup memadai, sehingga jema'ah yang paling belakangpun dapat mendengar suara imam.

Kaum muslimin rahimakumullah;

Untuk memelihara kesucian masjid yang merupakan tempat berkumpulnya orang banyak, alangkah baiknya jika di lingkungan masjid itu mempunyai urinoir (tempat buang air), kamar mandi dan jamban secukupnya untuk persediaan bagi jemaah yang sewaktu-waktu membutuhkan. Bahkan lebih dari itu, masyarakat sekelilingnya banyak yang memanfaatkan fasilitas kebersihan masjid. Karenanya, diusahakan agar masjid itu mempunyai sumber air bersih yang dapat dimanfaatkan untuk bersuci dan minum. Pada sisi lain, masjid sebagai tempat berkumpulnya orang banyak, ada kemungkinan menjadi daerah penularan ataupun berjangkitnya berbagai penyakit seperti kolera, diare dan berbagai penyakit yang disebabkan air. Oleh karena itu, kebersihan dan kesehatan masjid dan lingkungannya perlu mendapat perhatian kita bersama sehingga masjid tidak menjadi pusat penyebaran penyakit, tetapi justru memberikan rahmat bagi jema'ah dan masyarakat sekitarnya.

Kaum muslimin rahimakumullah;

Masjid sebagai tempat suci yang harus dihormati dan dimuliakan. (Allah memerintahkan kita untuk memakai pakaian yang bersih dan indah bila masuk masjid, dan Rasulullah SAW menganjurkan untuk mengerjakan shalat sunnah tahiyatul masjid, bila kita masuk ke dalam masjid. (Allah berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ

"*Hai anak Adam, pakaialah pakaian yang indah setiap memasuki masjid*". (Al 'Araf [7]: 31).

Nabi bersabda:

عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ قَالَ:إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلاَ يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّىَ رَكْعَتَيْنِ (رواه البخارى ومسلم)

“Dari Abi Qutadah: *Apabila salah seorang di antara kamu masuk ke masjid, maka janganlah duduk sebelum shalat dua raka’at* ”. (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Kaum muslimin rahimakumullah;

Kini di negeri kita terdapat lebih dari 500.000 masjid, belum termasuk mushalla, surau dan langgar, negara yang paling kaya tempat ibadah. Namun jumlah masjid yang sebanyak itu belum seimbang dengan jumiah Umat Islam di Indonesia yang mencapai sekitar 165 juta jiwa. Dari jumlah masjid 500.000 lebih itu, baru sekitar 30% atau kurang lebih 150.000 masjid yang memiliki fasilitas air bersih, jamban umum dan sanitasi lingkungan yang memadai. Selebihnya, masjid-masjid tersebut masih menggunakan air kali, pancuran, plumbang (kolam air tergenang) bahkan harus berjalan jauh untuk mengambil air wudhu’. Jambannya pun belum diatur secara kesehatan, masih setengah terbuka atau terbuka sama sekali sehingga kurang menyenangkan. Bahkan masih ada masjid yang belum mempunyai jamban, sehingga bila ada jama’ah yang ingin membuang hajat besar harus pergi ke sungai yang letaknya jauh dari masjid.

Hal tersebut memberikan kesan kurang baiknya citra masjid sebagai tempat suci yang harus dimuliakan. Oleh karena itu, sebagai tanda cintanya kita kepada masjid, marilah kita perbaiki citra masjid itu agar masjid menjadi cerminan dari masyarakat muslim di sekitarnya yang bersih dan sehat. Usaha-usaha itu diantaranya ialah :

1. Masjid itu mempunyai sumber air bersih yang memenuhi syarat syar’i dan syarat kesehatan.
2. Masjid itu mempunyai tempat bersuci baik untuk mandi ataupun berwudhu’ di mana adanya sirkulasi air, sehingga air tetap suci menyucikan.
3. Masjid itu mempunyai Jamban yang jumlahnya memadai dan mempunyai tempat pembuangan kotorannya (cubluk) yang letaknya jauh dari tempat sumber air, minimal 10 meter.
4. Masjid itu mempunyai tempat pembuangan air kemis yang memenuhi syarat syar’i dan kesehatan seperti tertutup dan air kemisnya tidak terlihat warnanya dan tidak tercium baunya.
5. Adanya saluran air untuk menyalurkan air limbah sehingga di lingkungan masjid itu tidak ada tempat pengembangbiakan penyebar penyakit seperti nyamuk dan lain sebagainya.

6. Masjid itu mempunyai tempat pembuangan sampah, sehingga di lingkungan masjid itu tidak ada sampah berserakan, tetapi kelihatan bersih dan indah.
7. Masjid itu mempunyai tempat dan alat-alat shalat yang bersih dan cukup memadai sehingga jamaah dapat mengerjakan shalat dengan tenang dan khusu'.
8. Ruang yang dipergunakan untuk tempat shalat itu mempunyai ventilasi yang cukup untuk pertukaran udara sehingga jama'ah merasa dingin, sejuk dan nyaman.

Kaum muslimin rahimakumullah;

Di dalam hadits riwayat Bukhari disebutkan ada tujuh orang yang dilindungi oleh Allah SWT pada hari kiamat. Salah satunya adalah:

وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ

"*yaitu orang yang hatinya terpaut ke masjid*".

Sebagai tanda keterpautan hati kita ke masjid ialah memperhatikan kebersihan dan kesehatan masjid beserta lingkungannya. Marilah kita tingkatkan amal ibadah baik harta, tenaga maupun pikiran untuk memelihara kebersihan masjid dan lingkungannya sebagai ibadah kepada Allah SWT.

مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratu biji. (Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia Nya) lagi Maha Mengetahui*". (Al Baqarah [2]: 261).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ ٱلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah 12

Shalat, Kebersihan dan Kesehatan

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الصَّلاَةَ عِمَادَ الدِّيْنِ. وَجَعَلَهَا كِتَابًا مَوْقُوْتًا عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ. أَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِى أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ. وَأَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ.اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللهِ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Kaum muslimin yang berbahagia;

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa ibadah shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadat lainnya. Shalat adalah tiang agama, di mana Islam tidak dapat tegak kecuali dengan ibadah shalat. Nabi Muhammad SAW bersabda:

رَأْسُ هَذَا الْأَمْرِ الْإِسْلاَمُ وَمَنْ أَسْلَمَ سَلِمَ وَعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ (رواه الطبرانى)

"*Pokok urusan adalah Islam, dan siapa yang Islam, selamatlah, sedang tiang Islam adalah shalat dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah*". (Hadits riwayat Thabrani).

Ibadah shalat diperintahkan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, tanpa perantara, dengan berdialog pada malam mi'raj. Shalat juga merupakan amalan yang mula-mula dihisab. Nabi bersabda :

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلاَةُ، فَإِنْ صَلُحَتْ صَلُحَ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ (رواه الطبرانى)

"*Dari Anas: Amalan yang mula-mula dihisab dari seorang hamba pada harikiamat ialah shalat. Jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalannya. Sebaliknya, jika shalatnya rusak maka rusak pula semua amalannya*". (Hadits riwayat Thabrani).

Kaum muslimin yang berbahagia;

Ibadah shalat adalah salah satu rukun Islam yang lima. KarenaNya, ibadah shalat adalah ibadah pokok yang harus kita kerjakan dalam keadaan bagaimanapun. Kalau kita sakit dan tidak mampu berdiri, boleh shalat sambil duduk, dan kalau tidak mampu duduk boleh shalat sambil berbaring. Kalau dalam perjalanan jauh boleh shalat dengan qashar atau jamak. Dan kalau dalam keadaan genting boleh shalat dalam kendaraan atau berjalan kaki.

Kita harus memelihara shalat secara kontinyu dan mengerjakannya secara khusyu' dan tawadhu agar dengan ibadah shalat itu kita memperoleh keberuntungan sebagaimana firman Allah :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya*". (Al Mu'minun [23]: 1- 2).

Kemudian kita tidak boleh melalaikan shalat, karena bila melalaikannya kita akan merugi. Allah berfirman:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

"*Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orangorang yang lalai dari shalatnya*". (Al Maa'un [107]: 4- 5).

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah;

Dalam ibadah shalat itu kita selalu ingat kepada Allah. Dan dengan ingat kepada Allah itu kita akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar, yaitu perbuatan buruk yang dilarang oleh agama yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Itulah sesungguhnya tujuan ibadah shalat, yaitu untuk mencegah perbuatan keji dan munkar.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al Ankabut [29]: 45).

Di dalam ibadah shalat kita berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Dengan berserah diri itu kita akan merasa ringan dalam menghadapi problema hidup dan kita akan merasa tenang dan tenteram, bebas dari keresahan dan kegelisahan. Berserah diri itu kita ikrarkan pada waktu membaca do'a iftitah yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"Sesungguhnya shalatku, ibadatku,hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku orang yang pertama-tama yang menyerahkan diri (kepada Allah)". (Al an'am [6]: 162-163).

Dalam sebuah hadits Rasulullah mengumpamakan orang yang mengerjakan shalat lima waktu sehari dengan khusu' dan tawadhu' seperti orang yang mandi lima kali sehari. Kalau mandi dapat membersihkan daki atau kotoran dari badan, maka shalat lima waktu dapat membersihkan seseorang dari kesalahan dan dosanya.

اَرَأَيْتَهُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ نَهْرٌ يَغْتَسِلُ فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ. هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ شَيْئٌ ؟ قَالُوْا: لاَ يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ شَيْئٌ. قَالَ: كَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا (رواه الترمذى)

"Bagaimana pendapatmu, andaikata ada sebuah sungai dekat pintu rumah salah seorang di antara kamu. Ia mandi di sungai itu lima kali setiap hari, adakah dakinya melekat di badannya?"Para sahabat menjawab:Tidak ada dakinya yang tertinggal sedikitpun Rasulullah bersabda:"Maka demikianlah perumpamaan shalat yang lima waktu, dengan shalat itu Allah akan menghapus semua kesalahannya". (Hadits riwayat Tirmidzi).

Kaum muslimin rahimakumullah;

Ibadah shalat sah hukumnya bila cukup syarat dan rukunnya. Salah satu syarat sahnya shalat itu ialah suci badan, pakaian dan tempat shalat dari najis. Bila salah satu dari ketiganya terlihat terkena najis maka harus berusaha sedapat mungkin untuk menyucikannya sampai hilang zatnya, warnanya, rasanya dan baunya. Jika najis itu tidak terlihat atau tidak dapat dihilangkan maka tidak berdosa baginya, dalam arti boleh shalat dalam keadaan demikian.

Bila kita hendak mengerjakan shalat, kita diperintahkan untuk bersuci dari hadats kecil dengan jalan berwudhu' dan mandi wajib jika berjunub. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

"Hai orang-orang yang beriman! Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai kesiku, dan sapulah kepalamu dan basuh kakimu sampai kedua mata kaki. Dan jika kamu dalam keadaan junub,maka bersuci". (Al Maaidah [5]: 6).

Nabi Muhammad SAW bersabda:

لاَ يَقْبَلُ اللّٰهُ صَلاَةَ اَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ (رواه البخارى ومسلم)

"Allah tiada menerima shalat salah seorang di antara kamu bila ia berhadats hingga ia berwudhu lebih dahulu". (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian jelaslah bagi kita, bahwa adanya kewajiban shalat lima waktu sehari dan shalat Jum'at sekali seminggu, mengandung ajaran agar kita membiasakan diri untuk memelihara kebersihan diri, jasmani dan rohani, kebersihan pakaian dan lingkungan. Ibadah shalat memberi jaminan kebersihan diri, pakaian dan lingkungan bagi orang yang melaksanakannya. Di sinilah letaknya bahwa ibadah ikut berperan membina kesehatan jasmani, selain peran utama membina kesehatan jiwa/rohani.

Dengan mengerjakan ibadah shalat, tercerminlah pribadi muslim yang selalu bersih jasmaninya, bersih pakaiannya dan bersih lingkungannya. Tercermin pula seorang muslim yang selalu sehat rohaninya, hidupnya tenang dan tenteram, tidak resah dan gelisah, bersifat dan berperilaku yang baik, serta tidak melakukan

perbuatan keji dan munkar atau perbuatan maksiat yang merugikan dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ تَكُنْ لَهُ نُوْرًا وَلاَ بُرْهَانًا وَلاَ نَجَاةً، وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُوْنَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَنَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ (رواه أحمد والطبرانى وابن حبان)

"*Barang siapa yang memelihara shafat, maka ia akan beroleh nur cahaya, bukti keterangan dan kebebasan di hari kiamat, dan barang siapa yang tidak memelihara shalat, maka ia tidak akan beroleh nur cahaya, bukti keterangan dan kebebasan, sedang di hari kiamat ia akan bersama Karun, Fir'aun, Haman dan Ubai bin Khalf* ". (Hadits riwayat Ahmad, Thabrani dan Ibnu Majah).

Allah berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنفِقُوا خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"*Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah: dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung*". (At-Taghabun [64]: 16)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah 13

Hidup Seperti Lebah

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ هَذِهِ ٱلأُمَّةَ خَيْرَ ٱلأُمَمِ. أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ خَالِقِ الْعَالَمِ، وَتَلَطَّفَ بِالْخَلْقِ وَاَمَدَّهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بِأَنْوَاعِ النِّعَمِ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الَّذِى عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ ٱلإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِى أُسْرِيَ بِهِ مِنْ حَرَمٍ لَيْلاً اِلَى حَرَمٍ، كَمَا سَرَى الْبَدْرُ فِي دَاجٍ مِنَ الظُّلَمِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَ الْعَجَمِ، وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ هُدَاةِ ٱلأُمَمِ.

اَمَّا بَعْدُ: مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِيْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Kaum muslimin yang berbahagia;

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ كَالنَّحْلِ إِذَا أَكَلَتْ أَكَلَتْ طَيِّبَةً وَإِنْ وَضَعَتْ وَضَعَتْ طَيِّبَةً وَإِذَا أَنْزَلَتْ عَلَى فَرْعِ شَجَرَةٍ لَمْ تَقْطَعْهُ (رواه الترمذى)

"*Sesungguhnya orang mu'min itu bagaikan lebah, jika ia makan ia makan yang baik, jika ia memberi ia memberi yang baik-baik dan jika ia hinggap di atas ranting pohon, ia tidak membuat kerusakan*". (Hadits riwayat Tirmidzi).

Hadits tersebut memberi petunjuk kepada kita agar hidup seperti lebah. Memang, banyak pelajaran yang dapat kita petik dari kehidupan lebah ini. Lebah ini salah satu jenis hewan yang istimewa, sehingga lebah atau "an-nahl" dijadikan nama sebuah surat dalam Al-Qur'an, yaitu surat An-Nahl [16]:

Kaum muslimin rahimakumullah;

Di dalam Al-Qur'an Allah mengisahkan tentang kehidupan lebah. Kedua Ayat tersebut berbunyi:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِن بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah:"Buatlah sarangsarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah memudahkan bagimu. Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan*". (An Nahl [16]: 68- 69).

Lebah itu hidup dalam sebuah sarang yang indah, kokoh dan kuat yang dibangun oleh mereka sendiri tanpa ada bantuan dari makhluk lainnya. Kalaupun manusia membuatkan sarang lebah, bukanlah bermaksud menolongnya, tetapi memanfaatkan lebah itu untuk kepentingan manusia sendiri. Itulah pelajaran pertama bagi kita agar bertekad untuk mempunyai rumah yang layak bersih dan sehat sebagai tempat tinggal agar kita terlindung dari penyakit dan bahaya yang mengancam kehidupan kita. Kita juga harus berupaya untuk hidup mandiri,tanpa bergantung dan mengharap belas kasih orang lain. Nabi bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ يَرَى عَبْدَهُ تَعِبًا فِي طَلَبِ الْحَلاَلِ (رواه الديلمي)

"*Sesungguhnya Allah menyenangi hamba-hamba-Nya yang bersusah payah mencari rizki yang halal".* (Hadits riwayat Daelami).

Kaum muslimin rahimakumullah;

Lebah itu hidup dalam komuniti, masyarakat lebah namanya. Tata kehidupan mereka dipimpin oleh ratu, yaitu ratu lebah. Bila sang ratu akan mengembangkan keturunannya, maka ia mengadakan hubungan dengan lebah jantan yang berada di sarang yang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa dilingkungan lebah pun ada usaha untuk mengembangkan hubungan timbal balik dengan bangsa lebah lainnya. Hal ini juga menjadi contoh bagi manusia untuk menjalin persaudaraan dan kerjasama dengan sesama manusia yang seagama (ukhuwah diniyah). Manusia yang sebangsa (ukhuwah wathaniyah sesama manusia yang lainnya

walaupun berbeda bangsa (ukhuwah insaniyah).

Lebah itu hidup rukun dan damai baik antara lebah yang berada dalam satu sarang maupun antara lebah yang berada dalam satu sarang dengan lebah yang ada di sarang lain. Tetapi bila ada serangan dari luar maka secara serempak lebah-lebah menyerang musuhnya untuk membela diri dan menjaga kearnanan wilayahnya. Hal ini adalah 'itibar dan pelajaran bagi kita agar menggalang persatuan dan kesatuan untuk menjaga kehidupan bangsa dan negara dari rongrongan dan ancaman dari manapun datangnya.

Allah berfirman :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ...

"Berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah dan janganlah bercerai berai...". (Ali Imran [3]: 103).

Kaum muslimin rahimakumullah;

Lebah itu makhluk yang apik. Mereka makan dan minum yang baik-baik yaitu sari bunga dan buah-buahan. Mereka tidak mau makan dan minum yang kotor-kotor baik sifatnya, jenisnya maupun sumbernya. Manusia juga harus makan dan minum yang halalan thayyiban, yaitu yang dihalalkan oleh agama dan baik menurut syarat-syarat kesehatan seperti bersih, bergizi dan berprotein. Manusia juga harus makan dan minum yang diperoleh dengan jalan yang halal dan tidak boleh makan dan minum yang diperoleh dengan cara yang haram. Hal ini sangat penting untuk kesehatan jasmani dan rohani kita. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu". (Al Baqarah [2]: 168).

Kaum muslimin yang berbahagia;

Lebah juga adalah makhluk yang produktif, memproduksi madu, dan hasil produksinya bukan untuk mereka sendiri. Produksi itu diperuntukkan bagi kepentingan Umat manusia yang dapat dimanfaatkan untuk obat dari berbagai

penyakit. Manusia sebagai makhluk yang berakal yang mempunyai kemampuan berfikir dan berusaha, seyogyanya terus bekerja untuk menghasilkan produksi yang brmanfaat bagi. dirinya, keluarganya dan masyarakat ling kungannya. Kita harus berpola pikir dan bersikap hidup sebagai makhluk sosial yang tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain. Nabi Muhammad SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ اَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه القضاعي وأحمد عن جابر)

"*Sebaik-baiknya manusia adalah yang banyak memberikan manfaat kepada sesama manusia*". (Hadits riwayat Qudha'i dan Ahmad dari Jabir).

Lebah juga makhluk yang tidak merusak lingkungannya. Mereka hidup dalam sebuah sa rang di bukit-bukit atau tergantung pada ranting sebuah pohon. Mereka tidak merusak bukit dan pohon dimana mereka tinggal. Mereka memelihara bukit-bukit, pohonpohon dan lingkungannya. Manusia juga harus memelihara kelestarian alam dan tidak boleh merusaknya demi kelestarian alam dan kehidupan manusia itu sendiri. (Allah berfirman:

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"*dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*". (Al-Qashash [28]: 77).

Kaum muslimin rahimakumullah;

Cara hidup dan sifat lebah yang saya sebutkan tadi, kiranya perlu kita jadikan 'itibar dan pelajaran untuk kehidupan kita masa kini dan masa mendatang, lebih-lebih dalam masa globalisasi seperti sekarang ini. Globalisasi yang sangat besar pengaruhnya terhadap moral, kepribadian dan budaya bangsa, bahkan terhadap kehidupan bangsa dan negara secara keseluruhan. Kita melihat sifat manusia yang mengarah kepada kehidupan individualistis atau nafsi-nafsi yang lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri tanpa memperhatikan halal dan haram, serta menggali kekayaan alam yang berlebih-lebihan tanpa memperhatikan kelestarian alam. Karena pengaruh globalisasi itu kita melihat semakin menurunnya nilai-nilai kemanusiaan serta semakin longgarnya hubungan manusia,

Dalam rangka mengantisipasi arus. Globalisasi yang datangnya begitu

deras: laksana air bah yang tidak terbendung, kita harus berhati hati dan meningkatkan kewaspadaan agar kita tidak tenggelam dan hanyut terbawa arus globalisasi tetapi harus tetap tegar berdiri di atas kepribadian dan budaya bangsa yang berakar pada ajaran agama.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan perlindungan kepada kita semua agar hidup sehat, bahagia dan sejahtera serta terhindar dari pengaruh negatif yang mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّين

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat*". (Al Fatihah [1]: 6- 7).

بَارَكَ اللَّهُ لِى وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ ٱلاَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ جَوَّادٌ كَرِيْمٌ بَرٌّ رَّحِيْمٌ وَقُلْ رَّبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. وَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Khutbah 14

Makna Hidup Sehat

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ لَنَا فِي رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةً حَسَنَةً لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الْاَخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ الْمُجَازِى لِلْمُطِيْعِيْنَ اَجْرًا كَبِيْرًا. وَ اَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَفْضَلُ الْخَلْقِ جِنًّا وَبَشَرًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

اَمَّا بَعْدُ: فَيَا اَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ– رَحِمَكُمُ اللهُ – اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Kaum muslimin yang berbahagia;

Alhamdulillah segala puja puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan pencipta alam semesta dengan segala isinya. Dari pada-Nya kita berasal, dan suatu saat kita akan kembali kepada-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, para keluarganya, para sahabatnya dan semua para pengikutnya sepanjang masa.

Kita wajib bersyukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan ni'mat dan karunia yang tidak terhitung jumlahnya. (Allah berfirman:

وَآتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

"*Dan dia telah memberikan kepadamu (keperluan) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesunggunya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat Allah*". (Ibrahim [14]: 34).

Salah satu nikmat Allah ialah nikmat sehat. Dalam hadits riwayat Bukhari, Rasulullah SAW pernah menyabdakan yang artinya: "Ada dua nikmat yang senantiasa diinginkan oleh setiap manusia, yaitu kesehatan dan kelapangan". Kita semua sudah merasakan pula penderitaan di kala sakit. Yang menjadi pertanyaan kita ialah apa dan bagaimana sehat itu, serta apa dan bagaimana sakit itu?

Kaum muslimin yang berbahagia;

Sebagai muslim yang baik, walaupun bukan dokter atau ahli kesehatan, kita perlu mengetahui dan memahami makna hidup sehat. Dengan pengetahuan dan pemahaman tentang makna hidup sehat itu, walaupun sedikit, setidak-tidaknya kita dapat berusaha semampunya untuk memelihara kesehatan, dan dapat memanfaatkan kenikmatan masa sehat itu dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, keawaman dan ketidaktahuan tentang makna sehat, di samping kita tidak dapat berbuat banyak untuk memelihara kesehatan, juga tidak dapat memanfaatkan masa sehat itu sehingga tergolong orang yang merugi. Nabi Muhammad SAW bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَةُ وَالْفَرَاغُ (رواه البخارى)

"Ada dua nikmat yang banyak orang dirugikan di situ, yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu lapang". (Hadits riwayat Bukhari).

Dua nikmat yang karenanya, manusia dirugikan mengandung arti bahwa dia tidak dapat memanfaatkan masa sehat dan waktu lapang untuk meningkatkan derajat kesehatannya dan untuk memperbanyak amal kebajikan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Memang kita punya kelebihan menyadari bahwa setiap manusia itu mempunyai kekurangan, mempunyai keterbatasan, mungkin tahu dan ahli dalam suatu bidang tetapi tidak tahu dan tidak ahli dalam bidang yang lain. Oleh karena itu maka yang tidak tahu bertanya kepada yang tahu dan yang tidak ahli bertanya kepada yang ahli. Ini adalah perintah agama, sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Bertanyalah kepada orang yang berpengetahuan, jika kamu tidak mengetahui*". (An-Nahl [16]: 43)

Kaum muslimin yang berbahagia;

Sehat dalam arti yang luas, bukan hanya bebas dari sakit dan cacat, tetapi sehat adalah keadaan yang stabil dalam ketahanan jasmani, rohaniah dan sosial. Manusia yang sehat adalah mereka yang mempunyai ketahanan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang seimbang, stabil dan sejahtera secara berlanjut dan

penuh daya kemampuan. Dengan kemampuan itu, ia dapat menumbuhkan dan mengembangkan kualitas hidupnya seoptimal mungkin yang berarti pula ia memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengfungsikan dirinya sebaik mungkin guna beribadah dan beramal shaleh sehingga menjadi rahmat bagi masyarakat lingkungannya. Dalam kehidupan ini, adanya kenyataan bahwa tidak semua manusia selamanya sehat. Ada kalanya sehat dan ada kalanya sakit, apakah sakit jasmani, sakit rohani ataupun sakit sosial.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ قَالَ: اِنَّ اللهَ تَعَالَى لَمْ يُنْزِلْ دَاءً إِلاَّ اَنْزَلَ لَهُ دَوَاءً عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ إِلاَّ السَّامَ وَهُوَ الْمَوْتُ (رواه الحاكم)

"Dari Abi Sa'id: *Sesungguhnya Allah Ta'ala tidaklah menurunkan suatu penyakit, kecuali Allah menurunkan pula obatnya, baik yang telah diketahui oleh orang maupun yang belum diketahuinya, kecuali penyakit "maut"atau mati*. (Hadits riwayat Hakim).

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa:

1. Penyakit itu memang ada, dan tidak hanya satu macam penyakit tetapi beraneka ragam baik dalam jenis, sifat maupun karakternya sehingga obatnya pun beraneka ragam pula.
2. Setiap penyakit itu ada obatnya, hanya ada yang sudah diketahui dan ada pula yang belum diketahui. Penyakit yang tidak ada obatnya ialah penyakit maut (bila sudah sampai ajalnya). Pada hadits yang lain disebutkan pula bahwa semua penyakit ada obatnya, kecuali tua (pikun).

Kaum muslimin rahimakumullah;

Dalam menghadapi penyakit, penyakit apapun, sebagai orang yang beriman kita wajib berikhtiar sebatas kemampuan untuk mengobatinya dengan harapan dapat sembuh kembali seperti sediakala. Hal ini merupakan perintah agama, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شُرَيْكٍ قَالَ: تَدَاوَوْا عِبَادَ اللهِ، فَاِنَّ اللهَ تَعَالَى لَمْ يَضَعْ دَاءً اِلاَّ وَضَعَ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ الْهَرَمُ (رواه أحمد وابن حبان والحاكم)

"Dari Usamah: *Wahai hamba-hamba Allah, berobatlah, karena sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit melainkan menurunkan obatnya pula, kecuali penyakit pikun*". (Hadits riwayat Ahmad, Ibnu Hibban dan Hakim).

Dalam usaha pengobatan juga hendaknya didasari oleh niat ibadah kepada Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW, sabar dalam menghadapi rasa sakit seraya berdo'a kepada Allah semoga menyembuhkannya. (Allah berfirman:

وَلَا تَيْأَسُوا مِن رَّوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

" *dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada putus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*". (Yusuf [12]: 87).

Penyakit itu menimbulkan penderitaan, baik penyakit jasmani, penyakit rohani maupun penyakit sosial. Ketiga aspek penyakit ini satu sama lain saling berkaitan. Misalnya penyakit pilek dan demam, di samping merasa tidak enak, juga mengakibatkan menurunnya nafsu makan dan menurunnya semangat kerja. Demikian pula menghadapi kekecewaan seperti kurang berhasilnya usaha, akan terus melamun yang mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan badan atau jasmani yang sekaligus menurunkan kesehatan sosial.

Ditilik dari segi keyakinan agama, sebenarnya timbulnya penyakit itu tidak terlepas dari perilaku dan perbuatan manusia itu sendiri. Sebab, penyakit atau rasa sakit itu merupakan salah satu cobaan dan musibah yang menimpa manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an:

مَّا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

"*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja musibah (bencana) yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri*. An-Nisa [4]: 79).

Pada umumnya timbulnya penyakit disebabkan oleh ulah dan perbuatan manusia. Misalnya penyakit diare atau berak-berak atau mencret menyebabkan dehidrasi atau kehilangan cairan tubuh yang mengakibatkan kelemahan tubuh dan kematian. Diare juga merupakan sebab utama kekurangan gizi pada anak. Penyebab utama dari timbulnya penyakit diare ini adalah kurangnya kebersihan perorangan dan buruknya kesehatan lingkungan, antara lain kurang tersedianya air bersih dan pemanfaatan jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan.

Oleh karena itu, dalam usaha pemeliharaan kesehatan dan peningkatan derajat hidup sehat, yang paling penting dan utama ialah menumbuhkan kesadaran kita masing-masing untuk mencegah timbulnya penyakit. Usaha itu di antaranya mengusahakan makanan yang bergizi, memelihara kebersihan diri pribadi, kebersihan rumah tangga dan kebersihan lingkungan. Para hukama mengatakan:

وِقَايَةُ الصِّحَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْعِلاَجِ

"*Menjaga kesehatan itu lebih baik daripada pengobatan penyakit*".

Kaum muslimin yang berbahagia;

Hidup sehat adalah salah satu hajat manusia yang paling penting. Karena hidup sehat selain dapat mengantarkan kepada taraf hidup yang sejahtera, juga merupakan bagian dari prasyarat kesempurnaan ibadah. Seperti dikemukakan terdahulu bahwa orang yang sedang sakit tidak merasa senang, malahan merasa susah dan menderita serta tidak mempunyai kesempatan untuk beribadah secara baik, seperti orang-orang yang sehat.

Oleh karena itu, melalui mimbar ini, saya mengajak kepada kaum muslimin jama'ah masjid ini, khususnya kepada diri saya sendiri untuk berusaha memelihara hidup sehat menurut petunjuk dan tuntunan ajaran Islam serta peraturan kesehatan demi tercapainya hidup bahagia dan sejahtera lahir batin. Di samping itu kita juga perlu berdo'a, memohon perlindungan Allah SWT dari penyakit sebagaimana do'a Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُوْنِ وَالْجُذَامِ وَمِنْ سَيِّءِ الْأَسْقَامِ(رواه أحمد وأبو داود والنسائ)

"Dari Anas: *Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dan penyakit supak, gila, lepra dan dari penyakit yang berbahaya*". (Hadits riwayat Ahmad, Abu Daud dan Nasa'i).

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِين

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang yang menyucikan diri".* (Al Baqarah [2]: 222).

اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُم وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah 15

Pemeliharaan Kesehatan Lingkungan

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَتُوْبُ إِلَيْهِ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَحْسَنَ خَلْقَهُ. وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّهَارَ مَعَشًا، اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَ اَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

اَمَّا بَعْدُ: فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ رَحِمَكُمُ اللهُ، اِتَّقُوا اللهَ وَاَطِيْعُوْهُ وَتُوْبُوْا اِلَيْهِ تَوْبَةً نَصُوْحًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Alhamdulillah, segala puja dan puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dia menjadikan langit dan bumi serta segala isinya diperuntukkan bagi manusia. Firman Allah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

"*Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untukmu*". (Al-Baqarah[2]: 29).

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Karena kemuliaannya itu manusia mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi. Manusia dijadikan dari tanah, dan manusia bertugas memakmurkannya. Allah berfirman:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ

"*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya*". Hud [11]: 61).

Kaum muslimin rahimakumullah;

Manusia bagian dari alam. Dalam kehidupannya di muka bumi ini manusia

tidak dapat melepaskan diri dari alam lingkungannya, karena segala keperluan manusia berasal di alam ini. Manusia perlu air untuk minum, perlu udara untuk bernafas, perlu tanah untuk berpijak dan bertanam, laut untuk berlayar dan lain sebagainya. (Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yangsempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan". (Al-Isra [17]: 70).

Atas kesemuanya itu, sebagai orang yang beriman kita wajib bersyukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia yang maha besar. Salah satu cara bersyukur kepada-Nya ialah menggali kekayaan alam dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan Umat manusia, memakmurkannya dan memelihara kelestariannya. Dalam rangka bersyukur kepada Allah itu, kita berkewajiban untuk:

1. Memelihara air agar tetap bersih, sehingga air itu memberi manfaat bagi manusia untuk minum, bersuci dan menyuburkan tanah. Tidak boleh mencemarkan air dengan kotoran manusia, kotoran binatang, limbah industri, jimbah rumah tangga, sampah dan lain sebagainya. Karena air yang kotor atau tidak bersih, akan menimbulkan petaka terhadap manusia, diantaranya mendatangkan penyakit. Kita harus menyadari bahwa air adalah sumber kehidupan. Sebagaimana Allah berfirman:

   وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

   "Dan dari pada air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup". (Al-Anbiya [21]: 30).

2. Memelihara lingkungan agar bersih dimanapun kita berada, buanglah sampah pada tempatnya dan jangan membuang sampah atau barang bekas itu di tempat saluran air, jangan membiarkan sampah bertumpuk karena akan menjadi sumber penyakit, memberi peluang untuk berkembang biaknya lalat, nyamuk, kecoa dan lain sebagainya. Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ قَالَ: الطَّهُوْرُ شَطْرُ الإِيْمَانِ (رواه مسلم)

"Dari Abi Malik: *Kebersihan itu adalah separuh iman*". (Hadits riwayat Muslim).

Dari Abi Hurairah:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: اْلإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً. فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاَدْنَاهَا اِمَاطَةُ اْلأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ. وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيْمَانِ (رواه مسلم وأبو داود والنسائ وابن ماجه)

«*Iman itu terdiri dari 69 cabang, maka seutama-utamanya iman ialah ucapan ''laailaha illallah»(tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah), sedangkan serendah-rendahnya iman ialah membuang kotoran di jalan raya. Dan malupun bagian dari iman*». (Hadits riwayat Muslim, Abu Daud, Nasai dan Ibnu Majah).

3. Membuang air pada tempat tertutup, tidak buang air di tempat terbuka karena akan mengganggu orang lain, tidak buang air di bawah pohon yang berbuah karena akan merusak pohon itu, tidak membuang air pada air yang tergenang dan aliran sungai karena akan mencemarkan air. Nabi bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَنْ اَتَى الْغَائِطَ فَلْيَسْتَتِرْ (رواه أبو داود)

"Dari Aisyah telah berkata: *Barang siapa yang buang air hendaknya di tempat tertutup*". (Hadits riwayat Abu Daud).

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِتَّقُوْا اللاَّعِنَيْنِ. قَالُوْا: وَمَا اللاَّعِنَانِ ؟ قَالَ الَّذِى يَتَخَلَّى فِى طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ فِى ظِلِّهِمْ (رواه مسلم وأبو داود)

"*Dari Abi Hurairah:"Takutlah kamu akan dua hal yang mendatangkan laknat, Para sahabat bertanya:"Apakah dua hal yang mendatangkan laknat itu ya Rasulullah? Nabi menjawab: "Ialah buang air (hajat) di jalan tempat orang lewat atau buang hajat di tempat-tempat manusia berteduh* (Hadits riwayat Muslim dan Abu Daud).

4. Memelihara tanah tetap subur agar tetumbuhan dan bunga-bungaan tetap tumbuh, gunung-gunung tidak gundul. dan tanah tidak erosi, serta tidak mengotori udara dengan berbagai limbah kimia karena udara yang kotor akan mendatangkan berbagai penyakit. (Allah beiftrman:

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"*Janganlah kamu berbuat kerusakan di(muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*". (Al-Qashash [28]: 77).

5. Menyediakan tempat tinggal yang memadai walaupun sederhana. Punya pintu dan jendela agar terjadi pertukaran udara (sirkulasi) dan masuknya sinar matahari ke dalam rumah, atap, lantai dan dinding yang bersih dan tidak terlalu lembab, punya bak untuk tempat mandi dan jamban untuk buang air, punya saluran air untuk pembuangan limbah rumah tangga, punya pekarangan walaupun sempit, dan selalu mengusahakan agar tempat masak, piring, gelas, sendok dan segala sesuatu yang ada di dalam rumah selalu bersih. Demikian pula pekarangan.

   Kita harus menyadari bahwa rumah atau tempat tinggal yang bersih, indah dan nyaman menjadikan rumah tangga tenang, bahagia dan sejahtera. Nabi Muhammad SAW bersabda:

ثَلاَثُ فَضَائِلَ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِى الدُّنْيَا: الْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ وَالْمَرْكَبُ الْهَيِّنُ (رواه الطبرانى)

"*Tiga keutamaan dari pada keberuntungan seorang muslim di dunia, yaitu: tetangga yang baik, tempat tinggal yang luas dan kendaraan yang mudah*". (Hadits riwayat Thabrani).

6. Mengusahakan penghijauan di sekitar tempat tinggal dengan menanamkan tetumbuhan yang bermanfaat untuk kepentingan ekonomi seperti sayur-sayuran dan lain sebagainya juga untuk memelihara peredaran udara yang kita hisap agar selalu bersih, bebas dari pencemaran. Nabi bersabda:

ثَلاَثٌ تَجْلِيْنَ الْبَصَرَ: النَّظَرُ إِلَى الْخُضْرَةِ وَإِلَى الْمَاءِ الْجَارِىْ وَإِلَى الْوَجْهِ الْحَسَنِ (رواه أحمد)

"*Tiga hal yang menjernihkan pandangan, yaitu: menyaksikan pandangan pada yang hijau, pada air yang mengalir dan wajah rupawan*". (Hadits riwayat Ahmad).

7. Melindungi badan kita di waktu bekerja dengan alat-alat yang diperlukan seperti pelindung kepala, pelindung hidung dan mulut sehingga kita terhindar dari akibat yang akan ditimbulkan karena musibah atau penyakit yang tersebar di sekitarnya.

Kaum muslimin yang berbahagia;

Itulah beberapa tuntunan dan petunjuk agama dalam upaya memelihara kesehatan lingkungan yang harus kita fahami dan kita terapkan. Karena lingkungan yang sehat akan menjadikan kita dan masyarakat sekitar kita sehat. Sebaliknya, lingkungan yang tidak sehat akan menjadikan kita dan masyarakat sekitar kita tidak sehat pula.

Suatu lingkungan disebut sehat apabila segala sesuatu yang ada di sekitar kita berfungsi secara harmonis. Air tetap bersih yang memberi manfaat bagi manusia, hewan dan tetumbuhan di sekelilingnya, pepohonan dapat tumbuh dengan subur karena tanahnya dan udara di sekelilingnya tidak tercemar, hewan seperti burung dan binatang ternak dapat hidup dan berkembang karena suasana sekelilingnya bersih, indah dan nyaman, bebas dari polusi dan wabah penyakit. Itulah gambaran sederhana dari suasana lingkungan yang sehat.

Banyak hal negatif yang akan menimpa manusia jika lingkungannya tidak sehat. Dampak negatif tersebut di antaranya ialah:

1. Menjadi pembantu berjangkitnya suatu penyakit. Misalnya keluarga yang tinggal di sebuah rumah yang berudara lembab dalam daerah endemis terhadap penyakit paru-paru (TBC), maka mereka mudah sekali terserang penyakit paru-paru (TBC).
2. Menjadi penyebab secara langsung timbulnya suatu penyakit. Misalnya, orang yang bekerja di sebuah pabrik dan tidak menggunakan alat pelindung maka dia akan segera terjangkit sesuatu penyakit baik penyakit luar ataupun penyakit dalam.
3. Menjadi perantara tersebarnya penyakit. Misalnya air kotoran akan mempercepat berjangkitnya dan tersebarnya penyakit kolera.
4. Menjadi faktor yang mempengaruhi perjalanan suatu penyakit Misalnya, udara panas akan memperberat penderita penyakit jantung.

Kesemua hal tersebut harus kita atasi bersama, dengan bersama pula menciptakan lingkungan yang sehat sebagai ibadah kepada Allah SWT dan berbuat baik terhadap sesama manusia dalam rangka pengamalan ajaran Islam.

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۘ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

(Allah SWT berfirman:

«*Dan bertolong-tolonglah kamu semua dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah kamu bertolong-tolongan dalam perbuatan dosa dan permusuhan*". (Al-Maaidah [5]: 2).

Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta melindungi kita dari berbagai kotoran dan penyakit.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"*Dan siapakah yang lebih baik perkataannya selain dari pada orang yang menyeru ke jalan Allah, beramal shaleh dan berkata:"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang muslim*". Fushilat [41]: 33).

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُم فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلاَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ جَوَّادٌ كَرِيْمٌ بَرٌّ رَحِيْمٌ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. وَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ